

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, agama serta suku bangsa. Menjaga kekayaan budaya, adat istiadat, dan mengenal suku bangsa Indonesia merupakan salah satunya usaha meningkatkan jiwa Nasionalis, memperluas wawasan Nusantara, serta mempersatukan bangsa Indonesia dengan sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Nusantara yang merupakan Negara besar dan memiliki banyak pulau, sehingga memiliki banyak ras, suku, budaya, tradisi sehingga sangat banyak memiliki keragaman. Sedangkan tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.¹ Tradisi dari bahasa latin *trader* dan *trader* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.²

Kata tradisi berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *tradition* yang memiliki arti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang sehingga cucu. Kata adat tersebut berasal dari bahasa Arab, jamaknya *awaid* yang artinya *habit* (kebiasaan). Berikutnya menjadi kata adatan yang memiliki arti yang sudah dibiasakan. Pengertian tradisi ini sama dengan kesopanan dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri memiliki arti nilai-nilai yang diseleksi dan ditetapkan sebagai unggulan dan baik, dan berikutnya akan dipahami, dihayati dan diamankan, serta dipergunakan sebagai sarana kerja akal atau alat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seperti kejujuran,

¹Muhammad Nurul, dkk, "Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru Kabupaten Katingan", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2020, Hlm. 2

²Rosdiana Porwanti, Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, Hlm. 16

kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, gotong royong, kekeluargaan, saling menghormati, menghargai pendapat-pendapat orang lain, dan selalu menepati janji.³

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang begitu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana merupakan informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat hilang, selain itu tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para masyarakat atau bisa dikatakan tradisi merupakan norma serta kebiasaan masa lalu yang secara turun-temurun diakui, diamalkan, dipelihara, dan selalu dilestarikan oleh sekelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari.

Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa secara turun-temurun, semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari *laku* (tata acara) dan *patung* (perhitungan yang rinci) upacara yang bersifat tradisional merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Berbagai macam ritual, prosesi, ataupun upacara tradisional masyarakat Jawa ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik dunia maupun alam keabadian.⁴

Salah satu tradisi Nusantara yang berasal dari suku Jawa yaitu tradisi kenduri, tradisi kenduri sangat sering dilakukan oleh suku Jawa. Suku Jawa tidak harus terletak di pulau Jawa yang menjalankan tradisi kenduri, namun bagi suku Jawa dimanapun akan melaksanakan tradisi kenduri ini.⁵ Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu

³Bunga Sari, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Muko Muko, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institute Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2018, Hm. 32.

⁴Ismail, Saudah Al-Amilatul Kholisoh Afifi, "Tradisi Kenduri Di Mojokerto Sebagai Instrumen Merajut Kebhinekaan", *Jurnal Tradisi Kenduri*, Hlm. 94

⁵Muhammad Nurul, ddk, "Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru Kabupaten Katingan", *Jurnal Studi Keislaman*, Hlm. 2

dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaan.⁶Kenduri dalam lingkungan masyarakat Jawa di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin meliputi kenduri perkawinan, kenduri kematian, kenduri kehamilan, kenduri kelahiran.

Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makanan untuk memperingati peristiwa atau mendoakan jiwa manusia yang telah meninggal dan sebagainya. Kenduri atau selamatan telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh ajaran Hindu dan Buddha, namun, yang diganti itu hanya mantranya atau doanya. Menurut Agus Sunyoto selaku pengamatan budaya dan sejarah, kenduri berasal dari bahasa Persia *Kenduri* yang berarti upacara makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad yaitu Fatimah Az-Zahra.⁷ Kenduri merupakan serangkaian kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat, yang berbentuk doa bersama dalam rangka pengucapan terimakasih atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dimana kenduri tersebut mempunyai syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya.⁸ Jadi dapat disimpulkan kenduri merupakan suatu acara keagamaan yang dijalankan atau dilakukan pada hal tertentu untuk dengan tujuan tertentu untuk meminta kelancaran atas segala sesuatu yang diinginkan dari Sang Maha Agung yakni kepada Allah SWT.

Sejarah tradisi kenduri yang ada di masyarakat Desa Sri Gading bermula dari pulau Jawa dan masyarakatatnya bertransmigrasi ke Desa Sri Gading pada tahun 1990 jadi secara pasti asal mula tradisi kenduri ada di Desa Sri Gading, bahwasanya tradisi kenduri ini berasal dari nenek moyang terdahulu, nenek moyang yang dimaksud dalam penjelasan ini adalah raja, pengawal raja, dan para leluhur yang telah menjadi tokoh adat pada zaman terdahulu itu. Dari para nenek

⁶Ismail, Saudah Al-Amilatul Kholisoh Affi, "Tradisi Kenduri Di Mojokerto Sebagai Instrumen Merajut Kebhinekaan", *Jurnal Tradisi Kenduri*,...Hlm. 95

⁷Sutri Lestari, *Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Isla Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin/Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017, Hlm. 40

⁸Bunga Sari, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Muko Muko, *Skripsi*,...Hm. 34

moyang dahulu dilaksanakan secara terus menerus atau dilakukan turun temurun sampai saat ini. Lalu untuk tradisi kenduri berbahan mentah dimulai pada penghujung tahun 2018.

Tradisi kenduri yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa ini merupakan fenomena yang tidak dapat diubah atau dilepaskan dari akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Dikarenakan tradisi kenduri ini sudah tertanam dalam masyarakat Jawa hingga sekarang ini. Masyarakat Jawa melakukan tradisi kenduri bermaksud untuk mendapatkan keselamatan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Kenduri ini pada awalnya bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan pada roh nenek moyang tersebut sampai detik ini tidak dapat dihapuskan atau dihilangkan begitu saja masyarakat Jawa yang telah modern sekalipun masih tetap melaksanakan kenduri, karena telah tertanam pada hati masyarakat Jawa bahwa kenduri merupakan tradisi wajib dalam keagamaan

Dengan seiringanya perkembangnya zaman membawa perubahan bagi tradisi kenduri dalam Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin terletak di Sumatera selatan, maka masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat di Desa Sri Gading juga melakukan tradisi-tradisi keagamaan adat Jawa, meskipun beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sri Gading tidak lagi sesuai dengan aturan dalam adat Jawa yang semestinya. Masyarakat di Desa Sri Gading dalam menjalankan atau melaksanakan tradisi kenduri dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern.

Pada masyarakat Sri Gading, banyak masyarakat Jawa yang mengalami perubahan dalam tradisi kenduri tidak lagi menghiraukan makna yang terkandung dari sesaji yang harus disediakan dalam melakukan tradisi kenduri. Beberapa masyarakat di Desa Sri Gading demi manfaat praktis mengganti makanan-makanan yang penuh dengan makna tersebut diubah atau diganti dengan bahan makanan mentah (sembako). Dihilangkannya sesaji atau perlengkapan yang berbau Animisme dan Dinamisme, Hindu-Buddha yang ada dalam tradisi kenduri menunjukkan bahwa agama Islam semakin dipahami secara murni oleh masyarakat sekarang.

Dengan demikian penjelasan diatas peneliti tertarik mengambil judul yang mengangkat pada fenomena berlatarkan mengenai tradisi kenduri, yang mana mengenai faktor penyebabperubahan tradisi kenduri yang dahulunya berbahan matang sekarang menjadi berbahan mentah dan melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang “*Tradisi Kenduri Berbahan Mentah Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini,penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading?
2. Apa faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading?
3. Apa pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam membentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dengan penelitian ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab beberapa permasalahan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian berikutnya, Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan mengenai tradisi kenduri berbahan mentah, peneliti ini dapat memberikan informasi kepada publik secara tertulis maupun sebagai sumber referensi mengenai tradisi kenduri berbahan mentah.

2. Manfaat praktis

Peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat akademik dan non-akademik tentang tradisi kenduri berbahan mentah di lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bermaksud mengkaji atau menganalisis kepustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada pihak yang meneliti atau membahasnya. Setelah menganalisis, dapat diketahui belum ada yang meneliti dan membahas mengenai judul yang penulis rencanakan. Namun tema yang berkaitan dengan tradisi kenduri berbahan mentah sudah banyak yang membahas diantaranya:

Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan, oleh Muhammad Nurul Fadillah, Charles Anwar dan Siti Zainab dalam Jurnal Studi Keislaman, tahun 2020, mengatakan proses kenduri kematian pada masyarakat Desa Kampung Baru terdiri dari dua tahapan yaitu pra pelaksanaan dan tahapan pelaksanaan tradisi, pada tahapan pra kenduri yaitu seorang manusia yang meninggal hingga ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, *pendakpisan*, *pendakpindo*, seribu dan *pengiling-ilingan*. Dilakukan proses secara saksama, dari mulai persiapan, memasak makanan yang telah ditentukan dilaksanakannya kenduri kematian.⁹

⁹Muhammad Nurul, dkk, "Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru Kabupaten Katingan", *Jurnal Studi Keislaman...* Hlm. 7

Pemaknaan Simbolik Pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya, Rukaiyah, Anismar, dan Abdullah Akhyar Nasution, dalam *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* tahun 2021, mengatakan masyarakat Ulee Gle memaknai *kenduri blang* dalam tiga hal pokok. Pertama, *kenduri blang* dianggap hanya sebatas ciri khas maupun bentuk dari salah satu adat di Aceh yang menguntungkan masyarakat. Kedua, *kenduri blang* memiliki peran penting sebagai jembatan penyambung silaturahmi antar petani sehingga timbul rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama. Ketiga, *kenduri blang*, merupakan upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Ulee Gle karena dapat memperkokoh kesatuan masyarakat dan menjadi ajang perkumpulan para petani dari beberapa desa di kecamatan Bandar Dua.¹⁰

Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara “Studi Kenduri Kematian Hari Ke-40”, Mukhtaruddin, Nurhamilah dan Qurnia Aini Bay, dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2021, mengatakan dalam tradisi kenduri kematian di Desa Sipare-pare Tengah pesan dakwah disampaikan melalui simbol, yaitu simbol pada makanan, adapun simbol yang ada pada tradisi kenduri kematian adalah makanan, tidak hanya sebatas simbol sebagai ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Terdapat tiga cara dalam penyampaian pesan dakwah dalam tradisi kenduri ini, yaitu penyampaian melalui simbol, simbol adalah pesan yang disampaikan melalui benda atau gambar dan lain-lain.¹¹

Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama, Muhammad Dzy Ikifli, dalam *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 2021, mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi pada eksistensi tradisi tahlilan dan kenduri di Kampung Sapen. Pertama, pengaruh para pendatang dari daerah yang rutin melaksanakan tahlilan. Kedua faktor budaya

¹⁰Rukaiyah, dkk, *Pemaknaan Simbolik Pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya*, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hlm. 33

¹¹Mukhtaruddin, dkk, *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Marbau Kecamatan Labuhan Batu Utara” Studi Khusus Kenduri Kematian Hari Ke-40”*, *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, Hlm. 377

warisan dari sesepuh, dan faktor ketiga adalah solidaritas dan sikap warga Sapen yang tinggi, hingga setiap warga yang pernah dihadiri ketika melaksanakan kenduri akan merasa kewajiban untuk menghadiri ketika melaksanakan tahlilan atau kenduri di hari yang lain.¹²

Senjakala Tradisi Kenduri Di Desa Grajegan: Perspektif Fenomenologi Agama, Azzah Nilawaty, dalam *Jurnal of Islamic Principles and Philosophy* 2020, mengatakan tradisi kenduri memiliki makna bagi masyarakat Grajegan yang masih menjalankannya yakni pertama, untuk mengirimkan doa, menghormati arwah para leluhur desa dan keluarga yang telah meninggal dunia. Kedua, sedekah kepada tetangga yang akan membuat kehidupan lebih tenang (*ayem*). Ketiga, meneruskan tradisi leluhuryang membuat hati lebih tenang *lanmarem*, kenduri dapat dikaitkan antara tradisi Islam dan budaya Jawa dengan latar belakang masyarakat Grajeng sebagai petani, peran seorang modin dalam perhelatan kenduri menjadi pemersatu dalam masyarakat.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri banyak memiliki berbagai peran atau tujuan. Di Desa Kampung Baru proses kenduri kematian terdiri dua tahapan yaitu pra pelaksanaan dan tahapan pelaksanaan tradisi kenduri. Di pemaknaan simbolik *kenduri blang* ada tiga hal pokok, pertama *kenduriblang*, dianggap ciri khas, kedua *kenduri blang* memiliki peran penting sebagai jembatan penyambung silaturahmi, ketiga *kenduri blang* merupakan upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Ulee Gle karena dapat memperkokoh kesatuan masyarakat. Dalam tradisi kenduri kematian di Desa Sipare-pare Tengah pesan dakwah disampaikan melalui simbol, yaitu simbol pada makanan. Terdapat tiga cara dalam menyampaikan pesan dakwah dalam tradisi kenduri, yaitu penyampaian melalui simbol, simbol adalah pesan yang disampaikan melalui benda atau gambar dan lain-lain. Di Kampung Sapen ada tiga faktor yang mempengaruhi pada eksistensi tradisi tahlilan atau kenduri yang

¹²Mohammad Dzulkifli, Konsistensi Trdisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Aspen Perspektif Fenomenologi Agama, *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, Vol.30, No. 1, 2021, Hlm. 40

¹³Azzah Nilawaty, Senjakala Tradisi Kenduri Di Desa Grajegan: Perspektif Fenomenologi Agama, *Jurnal Of Islamic Principles And Philosophy*, Vol.1, No. 2, 2020, Hlm. 143

pertama, pengaruh para pendatang dari daerah yang rutin melaksanakan kenduri atau tahlilan, Kedua faktor budaya warisan dari sesepuh dan faktor ketiga solidaritas dan sikap warga Sapen yang tinggi. Dalam senjakala tradisi kenduri memiliki makna bagi masyarakat yang masih menjalankan yakni yang pertama, untuk mengirim doa, menghormati arwah leluhur, kedua sedekah kepada tetangga yang akan membuat kehidupan lebih tenang, ketiga dapat dikaitkan antara tradisi Islam dan budaya Jawa.

Peneliti ini akan membahas tentang tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa dalam uraian diatas, belum ada penelitian tentang tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa di Desa Sri Gading kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, oleh sebab itu peneliti ingin membahas masalah yang terkait tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa.

F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam penelitian. Metode penelitian adalah Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *fieldresearch* (Metode lapangan). Penelitian lapangan (*fieldresearch*) adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada prilakunya dan kenyataan sekitar. Metode *fieldresearch* digunakan ketika metode survei dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih terbentang demikian luasnya. Sehingga, jenis penelitian *fieldresearch* adalah jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan bertujuan untuk menemukan masalah yang bersifat mendalam kemudian memecahkannya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada dan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

2. Jenis Data

Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati dan dikaji kemudian diinterpretasikan secara tepat.¹⁴ Selain itu hasil penelitian kualitatif memberikan gambaran umum mengenai suatu latar belakang penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpulan dan sumber data. Dalam penelitian ini yaitu masyarakat dan ustadz Desa Sri Gading sebagai informan yang memberikan informasi kepada penelitian mengenai tradisi kenduri berbahan mentah.

Sedangkan sumber data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, dimana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder ini misalnya dari buku, jurnal, maupun situs internet, yang berhubungan dengan penelitian.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Riduwan berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah teknik cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁶ Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi menurut (KBBI) *online* adalah pininjauan secara cermat. Maka, mengobservasi berarti mengamati atau mengawasi dengan teliti. Arti observasi menurut Uswatun Hasanah “adalah proses pengamatan secara langsung terhadap

¹⁴Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, Bogor, Guepedia, 2021, Hlm. 22-23

¹⁵Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi Dan Akademisi*, Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 37

¹⁶Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Jawa Barat, Media Sains Indonesia, 2022, Hlm. 101

objek yang diteliti”. Jadi, pada dasarnya observasi itu kegiatan memotret pada situasi-situasi yang terjadi selama proses pengamatan sedang berlangsung.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi ke lapangan untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dilakukan dengan baik.

Data atau informasi yang diperoleh dengan cara observasi ini adalah peneliti dapat melihat secara langsung mengenai proses dan perubahan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

b. Wawancara

Dalam kamus Besar Indonesia (KBBI), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Dalam Poerwandari wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang topik yang akan diteliti.¹⁸ Metode ini sering digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan ustadz yang memimpin tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa, yang telah dijadikan responden dengan bertatap muka langsung dan berpedoman dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyeberluasan suatu informasi.

Dokumentasi adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan *photo*, dan penyimpanan *photo*. Pengumpulan pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Kumpulan bahan atau dokumen yang dapat digunakan sebagai asas bagi sesuatu kejadian, penghasilan sesuatu terbitan.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi berbentuk foto saat melakukan

¹⁷Amruddi, H, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta Selatan, Publica Indonesia Utama, 2022, Hlm. 130

¹⁸Muhammad Ali Equator Lolling Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien*, Bitread Publishing, 2018, Hlm. 14

¹⁹Firman, *Terampil Menulis Karya Ilmiah*, Makassar Sulawesi Selatan, Aksara Timur, Hlm. 67

wawancara dengan informan, foto dengan masyarakat Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara yaitu:

- a. Penyajian data, adalah kegiatan ketika kesimpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi.²⁰ Jadi penyajian data yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan teks naratif berbentuk catatan lapangan, yang berbentuk wawancara terhadap informan dan berbentuk dokumentasi berupa foto-foto.
- b. Penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya dalam analisa data kualitatif adalah menarik atau menguji kesimpulan.²¹ kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akurat. Dengan demikian kesimpulan penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang dapat disimpulkan dengan menggunakan data yang valid dan benar-benar terbukti keasliannya.

²⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Dalam Jurnal Alhadharah, Vol.17, No.33, 2018, Hlm. 94.

²¹ Muh. Fitrah Dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Khusus*, Jawa Barat, Cv Jejak , 2017, Hlm. 65

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka penelitian ini disusun menurut kerangka sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang Deskripsi Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam bab ini membahas mengenai sejarah Desa Sri Gading, struktur Desa Sri Gading, letak geografis Desa Sri Gading, kondisi demografis Desa Sri Gading, sosial keagamaan Desa Sri Gading, tradisi budaya Desa Sri Gading

Bab *ketiga*, tentang Tinjauan Umum Tradisi Kenduri. Dalam bab ini akan membahas pengertian tradisi kenduri, sejarah tradisi kenduri, tujuan tradisi kenduri, macam-macam tradisi kenduri.

Bab *keempat*, tentang Fenomena Perubahan Tradisi Kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading. Dalam bab ini membahas proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading, faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading, pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading.

Bab *kelima*, tentang Penutup. Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI DESA SRI GADING KECAMATAN LALAN KABUPATEN

MUSI BANYUASIN

A. Sejarah Desa Sri Gading

Desa Sri Gading atau yang lebih dikenal sebagai Desa P7 oleh orang setempat merupakan Desa eks-transmigrasi. Desa ini lahir dan terbentuk dari pemukiman penduduk yang merupakan peserta program transmigrasi tahun 1989. Saat itu masih bernama Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) VII karena masih berupa Desa binaan Unit Transmigrasi.

Nama Sri Gading sebagai nama desa baru yang dibentuk tahun 2006 meneruskan perda pembentukan dua Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2005. Perda No.32 Tahun 2005 menetapkan dua kecamatan yaitu Lalan dan Plakat Tinggi. Salah satu desa di Kecamatan Lalan adalah Sri Gading (pasal 2). Sebelumnya, sejak tahun 1991, sejak ditetapkan menjadi desa definitif namanya Desa Mulya Agung Jaya. Tahun 1996, berganti nama kembali menjadi Sri Gading dan bertahan sekarang, saat itu masih menjadi bagian dari Kecamatan Musi Banyuasin.

Nama ini merujuk pada dua kata, yaitu Sri dan Gading. Sri yang lekat dengan filsafat Jawa berarti Dewi Padi. Kata itu dipilih karena padi adalah tanaman yang paling banyak ditanam dan memiliki arti sangat penting bagi warga. Sementara kata Gading merujuk pada gading gajah, dimana hewan ini masih sangat banyak ditemui ketika kawasan ini baru mulai dibuka untuk pemukiman dan diyakini sebagai hewan sakral yang membawa keberuntungan.

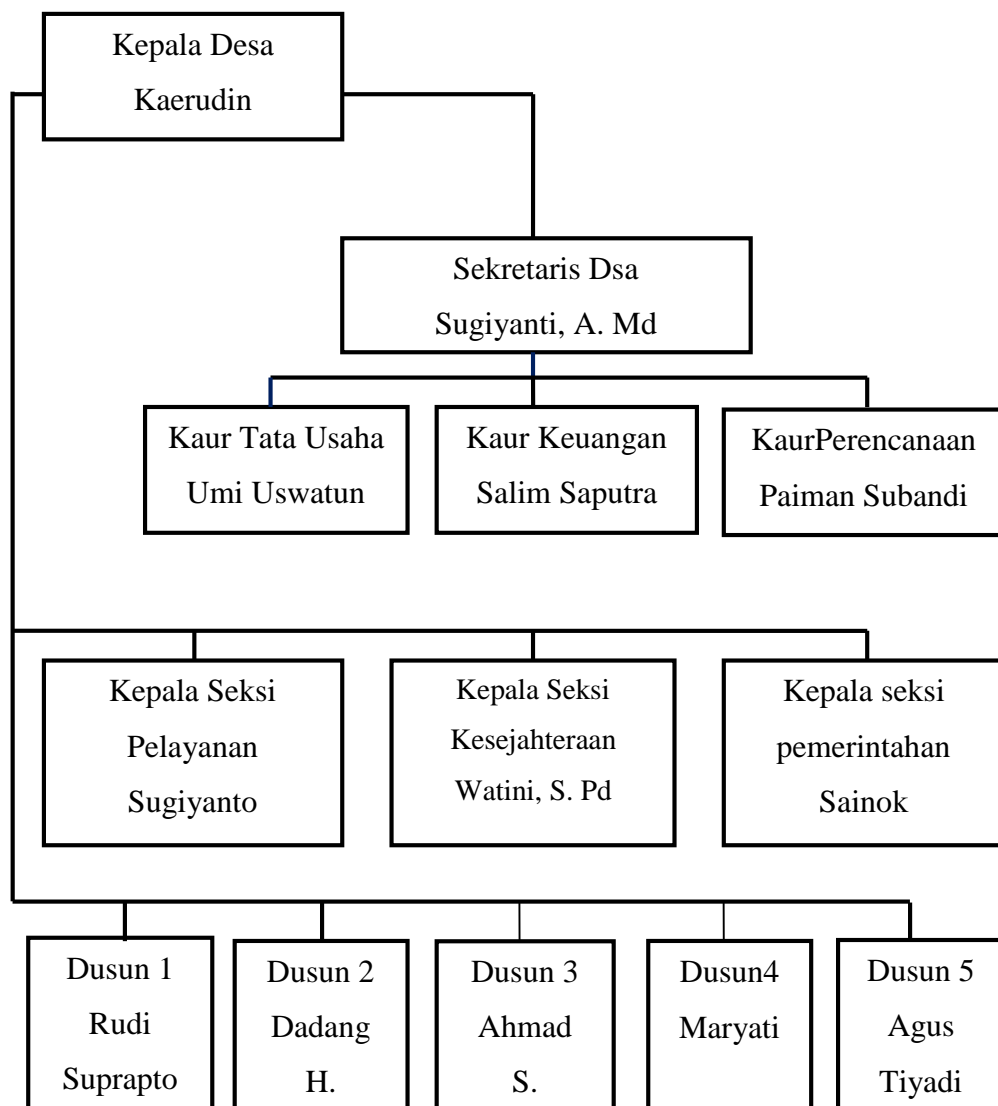
Menurut pengakuan sesepuh warga yang sudah tinggal di wilayah yang sekarang disebut Desa Sri Gading sejak awal, desa ini masih berupa lahan hutan rawa gambut yang belum diolah. Lahan tersebut kemudian perlahan dibuka untuk kemudian diubah menjadi pemukiman dan lahan pertanian warga. Cara pengelolaannya masih dilakukan secara tradisional berbekal ilmu pengetahuan yang mereka miliki sejak mereka masih tinggal di tanah Jawa, tempat asal

mereka. Warga menebang batang-batang pohon kayu, menebas semak belukar, lalu membakarnya. Lahan yang sudah bersih itulah yang kemudian diolah warga hingga sekarang.¹

B. Struktur Desa Sri Gading

Kepala Desa Sri Gading dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh seorang sekretaris desa, 3 orang kaur (kepala urusan), 3 kepala seksi, dan 5 orang kepala dusun. Selengkapnya bisa dilihat dalam bagan berikut:

Tabel: 1 Struktur Desa Sri Gading



¹Khaerudin Selaku Kades Desa Srigading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, Wawancara Pada Tanggal 10 November 2022

C. Letak Geografis Desa Sri Gading

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Sri Gading atau P7 terletak di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Posisi di $2^{\circ} 18' 32,72 - 2^{\circ} 21' 36,67''$ LS dan $104^{\circ} 25' 34,35'' - 104^{\circ} 28' 13,17''$ BT. Desa Sri Gading adalah daerah dataran rendah dengan ketinggian 4 m di atas permukaan laut. Terdapat tanah lindung komunitas adat Desa Sungai Kubu yang memisahkan desa ini dengan Sungai Lalan disebelah Selatan dan Barat. Seperti pada umumnya desa di Kecamatan Lalan, wilayah Desa Sri Gading merupakan tanah eks-rawa yang saat ini hampir seluruhnya sudah dikelola oleh masyarakat untuk pertanian, perkebunan, dan pemukiman.

Adapun batasan-batasan wilayah berdasarkan pemetaan partisipasi yang dilakukan bersama masyarakat Desa Sri Gading yakni:

Utara	: Desa Bandar Agung
Selatan	: Tanah Lindug Komunitas Adat Desa Sri Gading
Timur	: Desa Suka Jadi (P6)
Barat	: Tanah Lindung komunitas Adat Desa Karang Agung

Sementara itu luas wilayahnya tercatat mencapai 1631,74 hektar atau 16,31 km persegi, data ini berbeda dengan data BPS yang termuat dalam Lalan dalam angka 2022, yang menyebut luas Desa Sri Gading adalah 15 km persegi.

2. Iklim dan Cuaca

Suhu udara di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan berkisar antara $27-35^{\circ}\text{C}$ dengan suhu rata-rata $30,50^{\circ}\text{C}$. Curah hujan rata-rata 242 mm/bulan dengan kelembaban udara rata-rata 56%. Kecepatan angin sebesar 56 knot.

Sebagai daerah beriklim tropis dan mengendalikan sektor pertanian, kehidupan sosial ekonomi warga Desa Sri Gading masih sangat tergantung pada musim dan cuaca. Musim penghujan menjadi pertanda dimulainya musim tanam padi. Namun bagi warga yang memiliki kebun karet, dimusim penghujan kualitas getah karet yang dihasilkan sangat rendah dan sedikit atau dalam istilah setempat

disebut “musim *trek*”, sementara, tanaman jagung mulai ditanam saat musim peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan.

Ada komoditas yang tidak tergantung pada musim, yakni kelapa dan kelapa sawit. Kedua jenis tanaman ini bisa dipanen sepanjang tahun, namun ada periode yang disebut panen agung dimana hasil panen sangat melimpah dan mencapai jumlah tertinggi dalam setahun, khusus untuk kelapa, kondisi panen agung umumnya terjadi setelah musim panen padi, dimana hasilnya melimpah akibat tidak ada warga yang memanen kelapa di saat memanen padi.

Musim kemarau adalah masa sulit warga, baik yang berkaitan dengan kegiatan pertanian maupun untuk kesehatan warga. Musim ini membuat jalan kering dan berdebu yang berimbas pada menurunnya kesehatan warga, terutama anak-anak. Selain itu, musim ini juga rawan kebakaran lahan.²

D. Kondisi Demografis Desa Sri Gading

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2022 berjumlah 1.820 jiwa yang tersebar di 5 dusun dengan perincian sebagaimana tabel.

Tabel: 2 Jumlah Penduduk Desa Sri Gading

Dusun	Jumlah
Dusun 1	403
Dusun 2	480
Dusun 3	340
Dusun 4	365
Dusun 5	232
Total	1.820

Sumber: Profil Desa Sri Gading

²Dokumentasi Profil Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, Pada Tahun 2022

2. Jumlah Kepala Keluarga

Dari sumber yang sama juga diketahui bahwa jumlah kepala keluarga pada Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel: 3 Jumlah Kepala Keluarga Desa Sri Gading

Dusun	Jumlah KK
Dusun 1	126
Dusun 2	145
Dusun 3	103
Dusun 4	106
Dusun 5	76
Jumlah	556

Sumber: Profil Desa Sri Gading

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, masyarakat Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari berbagai usia, mulai dari bayi sampai lanjut usia. Berikut data usia penduduk Desa Sri Gading Kecamatan Lalan.

Tabel: 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

N	Usia	Jumlah
1	0-5 tahun	167
2	6-10 tahun	153
3	11-15 tahun	142
4	16-20 tahun	154
5	21-25 tahun	155
6	26-30 tahun	131
7	31-35 tahun	167
8	36-40 tahun	142
9	41-45 tahun	142
10	46-50 tahun	95

11	51-55 tahun	77
12	56-60 tahun	61
13	61 tahun	173
Jumlah		1.820

Sumber: Profil Desa Sri Gading

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan juga martabat manusia yang di mana berlangsung sepanjang jalan hayat, dan pendidikan juga sebagai perkembangan dan juga selalu dihadapkan pada suatu zaman. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sri Gading adalah sebagai berikut.

Tabel: 5 Tingkat Pendidikan Desa Sri Gading

N O	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	BS	194 Orang
2	SD	906 Orang
3	SLTP	337 Orang
4	SLTA	269 Orang
5	S1+	30 Orang
	Total	1.736 Orang

Sumber: Profil Desa Sri Gading

5. Mata Pencarian

Mata pencaharian utama warga Desa Sri Gading mengandalkan sektor pertanian. Mayoritas warga memiliki sawah tadah hujan yang ditanami padi dan jagung secara bergantian dalam satu tahun. Di antara galangan sawah, warga biasa menanam sayur (kacang, terong, timun) dan bumbu dapur untuk dikonsumsi sendiri.

Selain itu, warga Sri Gading juga banyak yang memanfaatkan lahannya untuk area perkebunan. Tanaman kelapa sawit adalah yang paling banyak dibudidayakan warga. Disusul dengan tanaman kelapa dan karet. Di luar pertanian dan perkebunan, sejumlah warga Sri Gading juga beternak meski hanya skala

kecil. Hewan yang paling banyak dipelihara warga adalah jenis unggas seperti ayam, bebek, itik, dan angsa, selain ada yang memelihara kambing, dan sapi. Meski demikian, jumlah ternak sapi kian menurun di Desa Sri Gading lantaran tingginya biaya produksi serta risiko kematian. Ada pula yang memelihara burung walet, meski jumlahnya masih bisa dihitung jari. Tidak semua warga mampu membuka usaha peternakan wallet karena memulai usaha ini membutuhkan modal yang sangat besar untuk pembangunan gedung.

Sektor perdagangan masih didominasi kegiatan jual beli hasil bumi mentah, artinya, hasil panen dari lahan pertanian maupun perkebunan langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu. Barang-barang komoditas desa umumnya dijual ke luar daerah dengan memanfaatkan sarana transportasi air. Hal ini membuat usaha di bidang transportasi seperti kepemilikan speedboat maupun perahu barang cukup menjanjikan cukup banyak warga yang mengandalkan sektor ini sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa warga juga ada yang berprofesi sebagai juru kemudi.

Sektor industri adalah potensi yang bisa dikembangkan di Desa Sri Gading. Selain industri kecil skala rumah tangga seperti pembuatan tempe, warga setempat mulai membuat produk-produk olahan makanan lainnya seperti tahu, tempe, gula merah, dan keripik. Usaha lainnya adalah usaha penggilingan padi, kerajinan anyaman bambu dan usaha pembuatan mebel. Ada juga warga yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan swasta. Pegawai negeri umumnya bekerja sebagai tenaga guru di sekolah. Selain itu, ada pula warga yang bekerja jadi perkebunan sawit swasta di desa lain. Kaum perempuan di Desa Sri Gading turut adil dalam membantu perekonomian keluarga. Di sektor pertanian, perempuan berperan saat mengelola ladang dan sawah, khususnya saat musim tanam dan panen. Selain itu, perempuan biasanya mengerjakan *menyulam* (atau mengganti tanaman yang mati) dan proses pemupukan. Di luar sektor pertanian, sejumlah perempuan juga membuka usaha sendiri seperti bisnis catering, membuka warung, menjual kue, hingga dukun pijat tradisional.

Umumnya warga Desa Sri Gading hidup berkecukupan lantaran hasil pertanian yang melimpah. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan, terutama bagi warga yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri (buruh tani).

Tabel: 6 Mata Pencaharian Desa Sri Gading

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Pertanian tanah	830
2	Petani penggarap tanah	210
3	Buruh tani	154
4	Industri penggilingan padi	18
5	Industri rumah tangga	9
6	Pedagang	24
7	Pengangkutan	36
8	PNS	11
9	Belum bekerja	528
Jumlah		1.820

Sumber: Profil Desa Sri Gading

E. Sosial Keagamaan Desa Sri Gading

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntutan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Agama merupakan kehidupan manusia dan sebagai suatu kekuatan paling hebat dalam kehidupan manusia.³

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari kantor Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin kebanyakan masyarakat beragama

³Ahmad Asir, Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Februari, 2014, Hlm. 52

Islam dan ada juga beragama tidak Islam. Data selengkapnya tentang jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	1.809
Kristen	11
Katholik	-
Hindu	-
Buddha	-
Konghucu	-
Kepercayaan lainya	-
Jumlah	1.820

Sumber: Kantor Desa Sri Gading

Penduduk Desa Sri Gading yang merupakan salah satu bagian lingkungan Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin merupakan mayoritas penduduk agama Islam dengan tersedianya sarana peribadatan 4 buah masjid 10 buah mushola sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk ibadah khusyu seperti Shalat Hari Raya Idul Fitri, Shalat Hari Raya Idul Adha dan peringatan-peringatan hari besar Islam serta kegiatan ibadah yang bersifat umum seperti pengajian-pengajian yang umum dilakukan di masjid.

Adapun kelompok pengajian yang terdapat di Desa Sri Gading sebagai berikut:

a. Pengajian Ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu yang dilakukan di Desa Sri Gading terbagi menjadi 2 kelompok namun dari berbagai dusun. Pertama, pengajian Fatayat ibu-ibu yang dilakukan secara rutin 1 kali dalam dua minggu tepatnya pada hari minggu pagi jam 10:00 WIB di masjid. Kedua, pengajian ibu-ibu ini dilakukan setiap hari Jum'at setelah Shalat Jum'at Jam 14:00 WIB dilakukan di mushola di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

b. Pengajian *Selapan*

Pengajian *selapanan* dilakukan di Desa Sri Gading pengajian rutin *selapan* dilaksanakan bergiliran di masing-masing dusun, digelar di halaman masjid. Acara tersebut merupakan acara rutin yang digelar pihak warga setiap “selapan” sekali. Bagi yang belum pernah mendengar mungkin *selapan* masih asing di telinga. *Selapan* dalam bahasa Jawa memiliki arti 35 hari. Sama dengan kalender masehi hijriyah, Jawa juga memiliki kalender sendiri. *Selapan* biasanya dilakukan 1 bulan sekali pada hari minggu 10:00 WIB.

c. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

Desa Sri Gading ikatan sosialnya dapat dikatakan masih kuat. Dimulai dari kegiatan gotong royong saat adanya acara kematian salah satu anggota keluarga, dimana keluarga yang berduka akan menerima bantuan dari keluarga dan warga sekitar dalam hal apapun mulai dari mengurus jenazah, serta makanan untuk tamu yang datang melayat. Dalam hal ini, peran organisasi keagamaan menjadi sangat penting, yaitu kelompok pengajian majelis taklim maupun jamaah yasinan. Selain itu, masyarakat Desa Sri Gading memiliki kedekatan khusus dengan kelompok tani (Poktan) maupun (Gabungan Kelompok Tani) ikatan ini terbentuk karena sebagian besar masyarakat hidup berdampingan dengan dunia pertanian.

Masyarakat Desa Sri Gading juga sangat menghormati aparat dan perangkat pemerintah desa. Mereka juga terbantu oleh keberadaan posyandu dan kader-kadernya. Meski demikian, beberapa organisasi seperti PPK dan BUMDES dirasa tidak terlalu besar perannya bagi masyarakat. Khusus Karang Taruna, warga merasa organisasi ini bermanfaat, namun hanya saat-saat tertentu saja seperti perayaan HUT kemerdekaan RI atau peringatan khusus lainnya. Di luar itu, keberadaan karang taruna dianggap tidak terlalu besar manfaatnya.

F. Tradisi Budaya Desa Sri Gading

Kata budaya adalah berasal dari bahasa sanskerta “*buddayah*”, dan kata *Buddayah* ini adalah bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal dan oleh karena itu secara etimologi kebudayaan diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akal seperti cipta, karsa, dan rasa. Istilah “kebudayaan” (*culture*)

adikalanya disamakan pula dengan istilah “peradaban” (*civilization*), hanya saja dalam pengertian kata kebudayaan lebih menekankan pada aspek rasional dan moral, sedangkan peradaban lebih mengarah pada aspek sosial, politik.

Secara sederhana dalam bahasa keseharian kata kebudayaan tersebut dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, perbuatan seseorang, dan secara ilmiah kata kebudayaan tersebut mengandung pengertian sebagai segala sesuatu yang diciptakan manusia, yang diterima manusia dalam pengamalan hidupnya dan termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain. Dalam arti kata lain bahwa kebudayaan tersebut adalah suatu kesatuan yang tersusun dari beberapa unsur yang berlainan, namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Suatu kebudayaan di daerah bangsa Indonesia sangat banyak ragamnya sesuai dengan tempat dimana kebudayaan itu lahir. Sebagian besar kebudayaan muncul dari rakyat di lingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Desa Sri Gading sampai saat ini masih menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari para leluhur, termasuk didalamnya terkait kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang masih dijalankan di Desa Sri Gading masih berupa warisan tradisi Jawa karena sebagian penduduk memang berasal dari etnis Jawa, banyak ditemui warga menggelar kesenian disetiap acara pesta pernikahan atau sunatan yaitu. Kuda lumping, *reog*, wayang, campursari, merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang masih dijalankan oleh masyarakat di Desa Sri Gading yaitu:

1. Kuda Lumping

Kuda lumping, merupakan tari tradisional kerakyatan yang menari dengan menggunakan properti anyaman bambu yang dibentuk sehingga menyerupai sebuah kuda dengan dilukis menggunakan cat serta ditambahkan rambut hewan ternak seperti sapi, kambing atau bahkan rambut kuda yang diletakkan pada bagian kepala serta ekor properti kuda agar menyerupai kuda sungguhan. Menurut pendapat Sumaryono mengatakan bahwa kesenian tradisional kuda lumping

banyak berkembang di masyarakat pedesaan atau petani. Sependapat dengan pernyataan tersebut, kesenian kuda lumping dapat dijumpai pada masyarakat desa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, masih tetap mempertahankan dan menggemari kesenian kuda lumping.⁴

2. *Reog*

Reog menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang kepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan kuda lumping yang semuanya laki-laki.

Reog merupakan salah satu kesenian yang berasal dari barat laut Jawa Timur. Tepatnya Diponegoro. *Reog* adalah tarian tradisional dalam acara terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping. *Reog* merupakan salah satu seni budaya daerah di Indonesia yang masih kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. *Reog* adalah salah satu wujud budaya sebagai hasil kreativitas dan menjadi kekayaan hidup manusia yang mempunyai berbagai unsur pembentuknya antara lain: sistem mata pencaharian, kesenian, religi, peralatan hidup/teknologi, bahasa, sistem ekonomi, dan sistem pengetahuan.⁵

3. Campursari

Istilah campursari secara etimologis dibentuk dari dua kata bahasa Jawa, yakni *campur* dan *sari*. Istilah *campur* mempunyai banyak pengertian, antara lain: *campur*, kasar, dalam keadaan kotor, cemar. Begitu pula halnya istilah *sari* juga mempunyai bermacam-macam arti misalnya: inti sari, yang terbaik dari sesuatu, bagian yang paling berharga, tepung sari. Dari sekian banyak pengertian yang terkandung dalam dua istilah tersebut (*campur* dan *sari*), pengertian yang paling selaras dengan konteks ini adalah *campur*, sebagian pencampuran atau

⁴Putri Fatimasari Agustin Dan Joko Wiyoso, Ritual Pada Penguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panutan Di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung, *Jurnal Seni Tari*, 2019, Hlm. 51

⁵Ifa Wuryanto, *Seni Reog Naluri Brijolor*, Jawa Barat, Cv Jejak Anggota Ikapi, 2022, Hlm. 8

penggabungan, juga *sari*, sebagai inti sari atau bagian yang paling berharga. Jadi campursari adalah penggabungan antara bagian yang paling berharga atau pook dari sebuah benda atau sesuatu.⁶

4. Wayang

Wayang kulit menurut Sri Mulyono, kata wayang berasal dari bahasa Jawa, yang berarti “baying” atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata “yang” dengan mendapat awalan “wa” menjadi kata “wayang”. Kata wayang, lama yang pada waktu dulu berarti: mempertunjukkan bayangan. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang, kemudian menjadi pantas bayang-bayang atau wayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.

Istilah wayang memiliki beberapa pengertian. Pertama, pengertian wayang menunjuk pada sebuah jenis pertunjukan drama tradisional. Sebagai sebuah pertunjukan, wayang seringkali dikaitkan dengan bayang-bayang. Yakni bayangan yang diproyeksikan pada layar yang disebut *kelir*. *Kelir* ini terbuat dari kain putih yang direntangkan sepanjang kurang lebih lima meter dan lebarnya satu setengah meter. Kedua, wayang ialah menunjuk pada peraga pertunjukan, khususnya perumpamaan semacam “boneka”. Baik yang berbentuk trimatra maupun yang pipih bertangkai. Yang berbentuk trimatra disebut wayang golek, yang pipih bertangkai misalnya pada wayang kulit. Ketiga, wayang juga dapat menunjuk pada cerita tertentu, baik yang ditulis dalam bentuk karya sastra maupun dalam gambar cerita.⁷

Selain itu, warga Desa Sri Gading selalu merayakan peringatan hari-hari besar keagamaan, terutama agama Islam. Perayaan umumnya dilakukan dengan cara menggelar pawai obor keliling desa, seperti yang terlihat dalam peringatan Idul Adha dan peringatan tahun baru Hijriah, terkait dengan kegiatan pertanian warga Sri Gading juga memiliki upacara khusus. Panen Raya yang dilakukan dua kali dalam satu tahun upacara sedekah bumi, adalah proses syukuran dan selamatan yang intinya adalah pembacaan doa bersama yang digelar sekali dalam setahun. Yang dimaksud sedekah bumi itu sendiri adalah suatu upacara adat yang

⁶Joko Tri Laksono, Perspektif Historis Campursari Dan Campursari Ala Manthou's, *Jurnal Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta*, Vol. 8, No. 1, 2010, Hlm. 15

⁷Aryo Sunaryo, *Rupa Wayang*, Jawa Tengah, Cv Kekata Group, 2020, Hlm. 1

melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Sedekah bumi digelar di tempat sakral seperti pada halaman masjid, serta balai desa dan di sekitar pertanian.

Upacara panen raya adalah wujud upacara ucapan syukur warga kepada Tuhan atas panen yang melimpah. Upacara dilakukan sebelum panen (baik padi maupun jagung). Dimulai dengan doa bersama dan diakhiri dengan makan bersama dengan semua penduduk desa. Upacara sedekah bumi digelar warga sebelum dimulainya pengolahan lahan yang akan ditanami, upacara ini bertujuan untuk memohon pada Tuhan agar lahan yang digarap bisa memberhasilkan yang baik dan dijauhkan dari segala macam hama yang mengganggu. Mirip dengan sedekah bumi, wujud upacaranya berupa doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa dan diakhiri dengan makan dengan seluruh penduduk Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin

BAB III

TINJAUAN UMUM TRADISI KENDURI

A. Pengertian Tradisi Kenduri

Sebelum membahas mengenai tradisi kenduri berikut akan dijelaskan sedikit tentang definisi tradisi kenduri itu sendiri.

Tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan suatu keseluruhan cara hidup dalam masyarakat.¹ Menurut Kamus Besar Indonesia (KBB) menjelaskan tradisi sebagai “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankandi masyarakat” dan “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”.²

Menurut Khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahan tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan dari masa lalu kemas sekarang. Berdasarkan dari dua sumber tersebut jelas bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan hingga sekarang ini.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi ialah semua warisan masa lalu yang masih ada pada lingkungan kita pada saat ini juga berlaku pada masa sekarang. Dengan demikian, baginya tradisi bukan hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan zaman sekarang dalam semua tingkatan.³

Secara etimologi tradisi mempunyai makna yang berkaitan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktis yang diteruskan dari generasi ke generasi. Secara terminologis tradisi dapat dimaknai, sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan maupun diyakini. Hal itu mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial

¹Khairuddin, *Khazanah Adat Dan Budaya Singkil Mengungkap Keagungan Tradisi Dan Memelihara Kebudayaan*, Yogyakarta, Zahir Publishing, 2021, Hlm. 80

²Sumanto Al Qurtuby & Izak Y.M. Lattu, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, Lembaga Stunudi Sosial Dan Agama (Elsa) Press, 2019, Hlm,10

³Muhammad Taufiq, dkk, *Membumikan Al-Qur'an Di Tanah Melayu (Living Qur'an)*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022, Hlm. 227-228

teknologi, peralatan buatan manusia maupun objek alam yang menjadi objek dalam sebuah proses penyebaran. Unsur yang sangat penting dari tradisi adalah penyebaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hal ini hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang, ditinggalkan oleh perkembangan zaman.⁴

Tradisi secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa Latin (*tradition*) yakni yang mempunyai arti kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat yang dilakukan secara berulang-ulang kali secara turun-temurun.

Menurut Hardjono dalam I Nyoman Beatha memberikan ulasan singkat bahwa tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa kemasa. Ajaran dan pengetahuan tersebut memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang relatif. Dengan demikian, segala kenyataan dan kebenaran dalam alam yang lebih rendah itu adalah peruntukan daripada prinsip-prinsip universal.

Sedangkan menurut pendapat Harapan Dahri, tradisi didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal-mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.⁵

Menurut istilah tradisi ini merupakan suatu hal yang mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, maupun praktik individu maupun sosial yang sudah berlanjut lama di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Penyampain atau pewarisan tradisi dari generasi kegenerasi ini biasanya dilakukan secara lisan dari mulut kemulut atau dengan praktik contoh yang dilakukan oleh generasi tua pada ke generasi muda, bukan melalui instruksitulis. Meskipun

⁴Nor Hasan & Edi Susanto, *Relasi Agama Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, Surabaya, Cv. Jakad Media Publishing, 2021, Hlm. 4

⁵Suryan Masrin, *Sedekah Kampung Peradong Sebuah Tradisi Di Tanah Bangka*, Bangka, Guepedia, 2021, Hlm. 10

disampaikan dengan lisan dan seringkali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah namun tradisi tersebut selalu dianggap sebagai sejarah oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dapat bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral (seperti ritual) maupun non-keagamaan yang bersifat duniawi (seperti ucapan salam dan terimakasih, jamuan makan pada tamu, cara memasak dan seterusnya).⁶

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku masyarakat sehari-hari. Suyono menjelaskan pengertian tradisi adalah suatu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu sistem atau peraturan tradisional.

Tradisi memiliki lingkup yang sempit yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, budaya juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Pengaruh ini timbul dari aktivitas seseorang sehari-hari, sehingga tradisi ini memberikan pengaruh bagi masyarakat yang menjalankan. Endraswari menyatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup atau nyata, berkembang, dan berwujud. Tradisi-tradisi budaya yang masih ada di daerah-daerah yang sekaligus sebagai ciri khas tradisi dari budaya itu sendiri.⁷

Tradisi dalam masyarakat seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, karena pada dasarnya mereka menganut atau mengikuti ajaran nenek moyang mereka dahulu. Ritual merupakan salah satu aktivitas kebudayaan. Ritual memiliki fungsi pemeliharaan atas apa yang telah mereka dapat serta sebagai sebuah bentuk pengharapan untuk keselamatan, kelancaran, kemudahan, sampai ungkapan rasa syukur atas hasil keberhasilan atau hasil baik yang dicapai. Ritual pada umumnya dilakukan oleh kelompok agama atau kaum dengan tujuan simbolis.⁸ Makna

⁶Sumanto Al Qurtuby & Izak Y. M. Lattu, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*,...Hlm,10

⁷Kiki Susanti, Prosesi, Makna Cultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwitan Panen Padi Di Desa Lebak Jabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto, *Dikutip Dalam Artikel Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Islam Majapahit*, 2018, Hlm. 2

⁸Indra Sulistiyono, Ken-Duren Wonosalam (Studi Deskriptif: Makna Ken-Duren Wonosalam Pada Masyarakat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang), *Jurnal Antro Unairdotnet*, Vol. IV, No. 1, 2015, Hlm. 78

tradisi sendiri adalah segala sesuatu yang terkait dengan adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lain sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, yakni tradisi merupakan bentuk dari warisan seni budaya tertentu, tradisi kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembangkan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah, kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembangkan dan dikelola oleh kelompo-kelompok agama, badan-badan keagamaan yang semuanya diberikan kepada pihak lain.

Dilihat dari aspek benda material, tradisi merupakan benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah nenek moyang. Sedangkan aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepada, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus masa lalunya. Aspek gagasan tradisi juga termasuk pada benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan diperlakukan secara khidmat yang secara generasi ke generasi masih diturunkan atau diwariskan dan dilaksanakan secara terus menerus.

Secara awam diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai perlambangan budaya hidup masyarakat, sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat.⁹

Kenduri merupakan tradisi yang paling sering dilaksanakan oleh masyarakat muslim, khususnya di Jawa. Tradisi ini dilakukan dengan mengundang beberapa orang, termasuk tokoh agama, dimana orang yang mengadakan kenduri nantinya minta didoakan agar diberi keselamatan atau agar hajat dan keinginannya

⁹Rosdiana Porwanti, *Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, Hlm. 18-19

terkabulkan atau tercapai. Tradisi ini merupakan tradisi Hindu yang dikenal dengan istilah “*genduri*”. Dalam agama Hindu, *genduri* dilakukan sebagai ritual menolak balak. Tapi ketika Islam sudah menyebar di Jawa, ritual-ritual dalam agama Hindu ini kemudian banyak diubah dan diganti dengan ritual-ritual Islam seperti membaca Al-Qur’an, salawat, berdo’a, dan bersedekah sebagai ganti sesaji.

Kenduri umumnya diselenggarakan untuk suatu hal yang sangat penting. Misalnya, ketika seseorang hendak melangsungkan pernikahan, maka sebelumnya dilakukan kenduri. Termasuk juga ketika hendak membangun rumah, ingin berangkat haji, ingin berpergian jauh, untuk memperingati orang yang sudah meninggal dunia serta beberapa peristiwa yang memiliki makna penting bagi orang yang mengadakan kenduri tersebut. Meskipun saat ini sebagian kalangan mengecam dan menolak kenduri, tetapi tata cara pelaksanaan kenduri sebagian besar selaras dengan ajaran Islam.¹⁰

Kenduri ialah sebuah tradisi yang sudah berjalan sekian puluh tahun, mungkin malah sudah ratusan tahun dan merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang dibuat diteguhkan kembali. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang diperjuangkan bersamaitu. Dalam kerangka proses sosial itulah, kenduri menampung dan mepresentasikan banyak kepentingan, dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan.

Kenduri juga mampu mempererat kesatuan. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta, kesatuan penuh kerukunan, dan canda gurau antar sesama.¹¹

Kenduri adalah konsep yang paling umum dipakai baik untuk perayaan tanda syukur maupun peringatan tanda duka cinta. Kenduri sebagai tanda syukur dilaksanakan untuk merayakan kelahiran, khitanan, perkawinan, pindah rumah, habis panen, terhindar dari bahaya, dan sebagainya. Kenduri dilakukan sebagai

¹⁰Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa*, Yogyakarta, Araska, 2020, Hlm. 31-32

¹¹Khairuddin, *Khazanah Adat Dan Budaya Singkil Mengungkap Keagungan Tradisi Dan Memelihara Kebudayaan...*Hlm. 75

ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah melimpahkan rezeki dan kasih sayang kepada yang menyelenggarakan sedekah dan permohonan agar senantiasa diberi keselamatan dan perlindungan kepada yang melaksanakan kenduri dan semua anggota masyarakat pada umumnya.¹²

Tradisi kenduri merupakan salah satu bentuk contoh dari perwujudan budaya *guyub*. Tradisi kenduri ini merupakan warisan leluhur Jawa yang diteruskan secara terus menerus, yang merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dengan akar sejarah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri karena tradisi kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang ini. Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu dengan mengundang masyarakat sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaan. Dalam tradisi kenduri ini terjalin interaksi sosial ini berlangsung dalam keadaan nyaman dan rukun. Karena masyarakat Jawa sendiri menjunjung tinggi nilai positif, yaitu kenduri dapat dijadikan wahana untuk menjaga silaturahmi untuk memulihkan keretakan, gesekan dan konflik ringan antar warga.¹³

Dalam tradisi kenduri terdapat nasi tumpeng yakni nasi dan lauk pauk yang dibagikan oleh tuan rumah kepada para tamunya yang hadir. Tetangga terdekat yang berhalangan hadir, biasanya tetap diberikan bagian, yang dititipkan pada tetangga dekatnya. Sebagian dari nasi tumpeng dimakan ditempat dengan tidak menggunakan sendok, sedangkan sebagian sisanya yang lain, dibungkus untuk dibawa pulang, jika tidak tersedia bungkusan, maka biasanya tuan rumah meminjamkan piring atau wadah lain untuk membawa pulang nasi kenduri, yang oleh masyarakat disebut sebagai “nasi *berkat*”.¹⁴

¹²Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional Di Bangka, Bangka*, Shiddiq Pres, 2007, Hlm. 52

¹³Ismail Dan Saudah Al-Amilatul Kholisoh Afif, *Tradisi Kenduri Di Mojokerto Sebagai Instrumen Merajut Kebhinekaan*, *Jurnal Tradisi Kenduri*,...Hlm.10

¹⁴K. H. Muhammad Sholikhin, *Ritual Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi ,2010, Hlm. 60

B. Sejarah Tradisi Kenduri

Interaksi Islam dengan masyarakat melahirkan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang bernafaskan Islam. Luasnya wilayah Nusantara menyebabkan budaya lokal yang berkembang diberbagai daerah begitu beragam. Salah satunya tradisi kenduri, berkaitan dengan sejarah sebenarnya, tradisi berasal dari budaya dan sedangkan budaya berasal dari agama, karena tradisi yang dimaksud adalah tradisi Islam, makanya tradisi tidak bisa dipisahkan dengan agama.

Sedangkan agama yang diyakini oleh masyarakat setempat yaitu agama Islam. Karena masyarakat biasa menyebut kegiatan tersebut sebagai tradisi atau adat istiadat yang senantiasa dilakukan setiap tahun dengan memiliki simbol dan tujuan tertentu, salah satu contoh ialah tradisi kenduri. Simbol dan tujuan tertentu yang dimaksud adalah simbol atau syarat yang pernah ditinggalkan dalam setiap pelaksanaan tradisi kenduri ini sendiri. Sedangkan tujuan tertentu yaitu maksud atau makna daripada simbol atau syarat yang tidak pernah ditinggalkan dalam prosesi kenduri tersebut.¹⁵

Secara historis, kenduri merupakan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu di Nusantara, dalam rangka beribadah sesuai ajaran Hindu yang dilakukan sebagai media untuk sesajian dan menyembah Tuhan mereka, karena umat Hindu merupakan agama mayoritas di bumi Nusantara ini sebelum datangnya umat Islam dan ajaran nya.

Sedangkan kenduri di Jawa dimulai sejak masa Sunan Ampel dan diteruskan oleh Sunan Bonang. Upacara dan ritual kenduri ini sebagai solusi dari kebiasaan upacara sejenis yang menu hidangan utamanya daging (*mamsa*), ikan (*matsya*), minuman keras (*madya*), persetubuhan bebas dan *samadhi* (*mudra*), atau yang dikenal dengan upacara *molimo* (*pacamakara*), yang perkara dimaksud dengan upacara *molimo* sendiri yaitu tidak mau melakukan lima yang dilarang. Lima perkara tersebut adalah “*Emoh Main*” (tidak mau berjudi), “*Emoh Ngumbi*” (tidak mau minum yang memabukkan), “*Emoh Madat*” (tidak mau menghisap candu atau ganja), “*Emoh Maling*” (tidak mau mencuri atau kolusi),

¹⁵Bungasari, *Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institute Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018, Hlm. 33-34

“*Emoh Madon*” (tidak mau berzina), yang dilaksanakan di tanah lapang secara bertelanjang bulat. Oleh Sunan Ampel dan Sunan Bonang, acara tersebut diislamkan, posisi lingkaran tetap, hidangannya diganti dengan nasi tumpeng, daging ayam, ikan dan minuman teh manis (dari *legen* kelapa atau air aren). Upacara tersebut pada mulanya dilaksanakan oleh aliran Bhairawa-Tantra, yang salah satu penganutnya adalah Raja Adityawarma.

Tentu pertimbangan dari Sunan Ampel dan para wali di tanah Jawa dalam melaksanakan kenduri bukan sekedar sebagai ganti dari upacara *pancamakara*, namun juga karena pertimbangan bahwa ritual tersebut pernah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sunan Ampel sendiri adalah keturunan dari Maulana Ishak dari Persia, dimana ritual kenduri sudah menjadi tradisi keagamaan yang cukup kuat, dan kemudian disebarkan di Champa (Vietnam Selatan). Yang selanjutnya menyebar di tanah Jawa, sejak disebarluaskan oleh Sunan Ampel yang diikuti oleh para wali yang lain.¹⁶

Menurut Agus Sunyoto, Sunan Ampel membawa tradisi Islam Champa ke Jawa sehingga hal ini sampai sekarang dikenal menjadi corak khas Islam Jawa secara khusus dan Nusantara secara umum. Banyak istilah khas Champa digunakan sehingga menjadi istilah khas Jawa. Misalnya kita mengenal tradisi kenduri, yaitu tradisi mendoakan arwah yang sudah wafat pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-365 hari (setahun), dan ke-1000 hari. Tradisi ini tidak dikenal dalam Hindu-Buddha. Di agama Hindu-Buddha, peringatan kematian seseorang dilakukan 12 tahun setelah kematiannya, yang dikenal sebagai upacara *Sraddha*. Upacara *Sraddha* sendiri merupakan pemujaan arwah yang dilakukan pada zaman Majapahit. Tradisi kenduri merupakan tradisi khas Islam Champa yang diadopsi dari orang-orang Islam Persia.¹⁷

Berikut ini dijabarkan makna sesaji dalam sejarah tradisi kenduri:

1. *Inkung Ayam*

Ayam adalah simbol dari rasa syukur dan kenikmatan yang di dapat di dunia atas kuasa Tuhan. Ayam yang dipakai biasanya ayam kampung. Ayam

¹⁶K. H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*,...Hlm. 65-66

¹⁷Husnul Hakim, *Sejarah Lengkap Islam Jawa*, Yogyakarta, Laksana, 2022, Hlm. 40

adalah bentuk doa baik agar manusia bisa meniru perilaku ayam, seperti ayam tidak melahap semua yang diberi padanya, melainkan memilih makanan yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan. Demikian manusia juga harus bisa memilih mana yang baik dan tidak baik.

2. Bubur *Pethaklan Abrit* (Bubur Putih Merah)

Manusia hendaknya mengingat asal kehidupan manusia itu dari kedua orang tua. Sehingga harus berbakti kepada kedua orang tua. Karena bubur merah, dari darah ibu yang melahirkan. Sedangkan bubur putih awalnya dari mani seorang ayah.

3. Urap

Urap berasal dari kata “*Urip*” yang artinya hidup. Mengandung makna bahwa urap sebagai simbol syukur atas limpahan hidup yang diberikan Tuhan.¹⁸

4. Jajanan Pasar

Jajanan pasar ini adalah baik buruknya kehidupan manusia, maksudnya dalam kehidupan manusia tidak selalu berjalan dengan mulus tetapi terkadang ada sedikit bebatuan yang harus kita lewati.

5. Tumpeng

Tumpeng sebagai lambang gunung/kesuburan yang diyakini sebagai simbol Dewa Sri yakni dewa kesuburan atau dewanya padi. Tumpeng juga sebagai lambang syukur kepada tuhan yang telah melimpahkan kesuburan. Tumpeng bentuknya runcing menirukan bentuk gunung. Orang Jawa mempercayai bahwa gunung adalah tempat yang langgeng, gunung juga melambangkan kesucian hati yang teguh dan kuat.

6. Nasi *Golong*

Golong adalah nasi yang berbentuk bulat bulat biasanya diletakkan sekeliling tumpeng *golong* mempunyai makna yakni pengajaran bahwa manusia

¹⁸Mukhtaruddin, dkk, Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Marbau Kecamatan Labuhan Batu Utara “Studi Kenduri Kematian Hari Ke-40”, *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*,...Hlm. 372-374

harus bersatu. *Golong* berasal dari kata *gumolonganyawiji* yang artinya berdampingan dan bersatu antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.¹⁹

7. Telur Ayam Kampung

Dalam filsafat Jawa telur melambangkan tiga dewa yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa, yang mana tiganya merupakan saudara. Kulit luar merupakan *sangHyangtejamaya*, sebagai saudara tertua yang mengabdikan dengan raja-raja jahat untuk mengarahkan kepada kebaikan dengan nama *Togong*. Putih telur merupakan *sanghyangismaya*, sebagai saudara kedua, yang mengabdikan dengan para ksatria atau raja yang selalu berbau kebajikan dengan nama *semar*. Sedangkan kuning telur merupakan *sanghyangmanikmaya*, sebagai saudara termuda menjadi kepala para dewata dengan nama *BataraGuru*. Batara guru inilah dalam kepercayaan umat Hindu adalah Dewa Siwa.²⁰

8. Cok Bakal

Melambangkan sandang pangan yang ditujukan kepada bumi atau pertiwi dan kepala Danghyang desa yang menjaga atau menguasai suatu daerah tersebut.

9. Pisang

Pisang merupakan buah yang selalu hadir diacara kenduri. Kata “pisang” digabung dengan kata “terpisah” dalam arti manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari keberadaan penguasa alam. Oleh sebab itu, orang harus mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta yakni Allah SWT.

10. Apem

Apem berasal dari kata *afwun* yang artinya pengampunan. Secara umumnya diartikan sebagai permohonan ampun kepada sang pencipta yakni Allah SWT.

11. Serundeng

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa aroma serundeng akan sampai ke alam baka dan dapat membawa arwah leluhur untuk menghadiri kenduri tersebut.

¹⁹Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019, Hlm. 132

²⁰Wiranto, *Cok Bakal Sesaji Jawa*, Surabaya, Cv.Jakad Publishing, 2018, Hlm. 40

12. Nasi Gurih

Dengan asumsi makna kemuliaan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah, yang memberikan keselamatan kepada umat manusia yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka sebab itu nasi gurih terkadang menjadi rasulan.²¹

C. Tujuan Tradisi Kenduri

Setiap tradisi memiliki ciri khas yang memengaruhi perilaku warga setempat. Namun akibat dari perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk, maka terjadi beberapa perubahan karena masyarakat sangat kuat dalam memegang teguh tradisi, walaupun telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Tidak terkecualikan masyarakat tertentu yang memiliki khasanah tradisi.

Tradisi yang dijalankan dalam suatu masyarakat merupakan gambaran dari filosofi atau orientasi pikiran yang diwariskan secara turun-temurun dari orang-orang di masa lalu dan dijalankan oleh masyarakat yang hidup pada zaman sekarang. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diterjemahkan sebagai proses pewarisan adat-istiadat, norma-norma, dan berbagai filosofis hidup yang dapat diubah, dimodifikasi, atau ditolak. Tradisi tersebut dipadukan dalam berbagai laku kesaharian manusia. Dengan kata lain, dalam tradisi mengandung upaya untuk meringankan hidup manusia.

Sistem penyelenggaraan tradisi dilakukan demi memenuhi rohani yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia yang meliputi kelahiran, perkawinan, dan kematian mendapatkan perhatian dengan melakukan tradisi khusus. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan lahir batin, setelah mengetahui *sangkanparaningdumadi* (dari mana dan ke mana arah kehidupan). Upacara tradisionl Jawa juga mempunyai tujuan memperoleh solidaritas, sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara* (rela dan ikhlas untuk kesejahteraan negara). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

²¹Andhita Risiko Faristiana, Lunturnya *Tradisi Kenduri Pada Masa Pandemic Covid-19*, Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, Vol. 01, No. 02, 2022, Hlm. 105

tujuan tradisi dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu tujuan secara spiritual/religious dan juga tujuan tradisi secara solidaritas sosial.²²

Tradisi kenduri ini dijalankan dengan tujuan untuk melestarikan budaya, dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat dan sebagai simbol yang mewakili nilai, norma dari kelompok atau lingkungan masyarakat dan supaya masyarakat kaya tentang nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dimana semua hal tersebut dengan mudah akan terwujud melalui salah satunya dengan kegiatan tradisi atau adat kebiasaan.²³ Tujuan tradisi kenduri ini selain menjaga warisan budaya nenek moyang juga mempunyai tujuan antara lain: memperkokoh persatuan dan kesatuan kekerabatan dan meningkatkan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, wadah untuk menjalin rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong royong, forum komunikasi antara generasi tua dengan generasi muda dalam menyampaikan pesan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik, sarana pembinaan nilai-nilai tradisional yang “*tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas*”,²⁴ dan meminta doa kepada semua orang yang ikut dalam tradisi ini agar cita-cita yang diinginkan cepat terkabul.

Dalam tradisi kenduri memiliki sesaji atau makanan yang dihidangkan para tamu yakni nasi tumpeng atau sering kali masyarakat menyebut dengan nasi *berkat* yang memiliki tujuan. Pertama, bahwa nasi tumpeng tersebut dihidangkan setelah tradisi kenduri dan *dao*, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada mereka yang ikut berdoa, atau mereka yang menyantap hidangan tersebut. Kedua, bahwa *berkat* berasal dari Bahasa Arab “berkah” yang maknanya bertambah. Hal ini sesuai dengan ketentuan firman Allah, bahwa siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya.

Dengan penjelasan tersebut nampak bahwa inti dari tradisi kenduri adalah bersyukur kepada Allah, dan menyampaikan permohonan (doa) kebaikan kepada

²²Ana Faridatul Munawaroh, Makna Filosofis Tradisi *Bedudukan* Di Desa Asampapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisonggo Semarang 2020, Hlm. 29-31

²³Novita Diadara, dkk, *100+Tempat Wisata Dan Budaya di Indonesia*, Jawa Tengah, Pustaka Rumah Cinta, 2021, Hlm. 168

²⁴Ayu Imtiyaz Rusdiansyah, *Kumpulan Esai Inovatif*, Guepedia Publisher, 2018, Hlm. 97

Allah disertai dengan memberikan sesuatu, yakni hidangan sebagai sedekah kepada orang lain.²⁵

D. Macam-Macam Tradisi Kenduri

Dalam tradisi masyarakat Jawa, terdapat beberapa jenis tradisi kenduri di antaranya sebagai berikut:

1. Kenduri *Mitoni*

Kenduri *mitoni* adalah salah satu praktik tradisi kenduri yang dilakukan ketika usia kandungan melampaui tujuh bulan, usia kandungan tersebut dianggap sudah melampaui “usia kritis”, jadi perlu diadakannya upacaraperingatan *mitoni*, proses pelaksanaan acara *mitoni* terdiri dari siraman, acara *brojolan* pembagian *takirpontang*, dan jualan *dawet* dan rujak. Namun pelaksanaan *mitoni* tidak harus dengan proses seperti itu, *mitoni* bisa juga dilakukan dengan mengadakan doa/pengajian untuk mendoakan sicalon bayi agar selamat ketika dilahirkan.²⁶

2. Kenduri Aqiqah

Akulturas budaya Jawa-Islam sangat terlihat dalam upacara Aqiqah. Kenduri ini dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi ini biasanya dilaksanakan dengan penyembelihan hewan kurba berupa domba/kambing. Jika anak yang dilahirkan laki-laki biasanya menyembelih dua ekor kambing, dan bila dilahirkan adalah anak perempuan maka akan menyembelih satu ekor kambing.

3. Kenduri *Brokohan*

Brokohan merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata *brokohan* sendiri berasal dari kata barokahan, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi.

4. Kenduri *Sepasaran*

Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dalam acara ini pihak keluarga mengundang tetangga sekitar beserta keluarga besar untuk ikut mendoakan atas bayi yang telah dilahirkan.

²⁵K. H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*,...Hlm. 60

²⁶Novita Diadara, ddk, *100+Tempat Wisata Dan Budaya di Indonesia*,...Hlm. 169

5. Kenduri *Puputan*

Kenduri *puputan* bagi masyarakat Jawa merupakan upacara yang dilakukan dalam rangkaian upacara kelahiran seorang anak. Upacara *puputan* dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa kenduri memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar sianak yang sudah *puput* pusar selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan.

6. Kenduri *Selapan*

Kenduri *selapanan* adalah kenduri yang dilakukan 35 hari (*selapan*) setelah kelahiran bayi. Kenduri selapanan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara *bancakanweton* (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut bayi hingga gundul dan pemotongan kuku bayi. Pemotongan rambut dan kuku ini bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih.²⁷

7. Kenduri *Suroan*

Kenduri *suroan* adalah melaksanakan kenduri *selamatan* pada tanggal 10 bulan Muharram. Jadi selamatan bulan Muharram tersebut, masyarakat muslim Jawa biasanya melaksanakan beberapa jenis kenduri yaitu pada malam tanggal 1 bulan Muharram, yang dimaksudkan untuk memohon kepada tuhan agar terhindar dari “*bala*” atau cobaan yang tidak kuat menanggungnya, kenduri “bubur *suro*” atau “*manggulan*” pada malam tanggal 18 Muharram dan kenduri selamatan tanggal 10, atau Asura.²⁸

8. Kenduri Kematian

Kenduri kematian menurut Suwardi adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah mati dengan harapan tetap terjadi hubungan yang harmonis antar masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal. Masa kenduri kematian yang tergolong selalu dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) *Geblog* atau kenduri setelah penguburan, merupakan upacara yang diselenggarakan pada hari ini meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sekitar hari setelah jenazah dikuburkan. 2) *Nelungdina*,

²⁷Kyoto, *Tanah Keramat Indramayu*, Indramayu, Guepedia, 2021, Hlm. 56

²⁸K. H. Muhammad Sholikhin, *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa*, ... Hlm.

pelaksanaan kenduri biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ketiga. Kenduri *nelungdina* dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. 3) *Mitungdina* atau kenduri setelah tujuh hari kematian, kenduri ini dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum kenduri dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak di pekarangan atau berada di halaman sekitar. 4) *Matangpuluhdina* atau kenduri setelah 40 hari kematian. Tradisi kenduri *matangpuluhdina* dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan *tahlil* dan kenduri. 5) *Nyatusdina* atau kenduri setelah 100 hari kematian, tradisi kenduri *nyatusdina* dimaksudkan untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan jasmani. Di alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga sampai upacara kenduri tahun pertama (*mendhakpisan*) dan peringatan tahun kedua (*mendhakpindho*). 6) *Mendhaksepisan* atau kenduri setelah satu tahun kematian upacara *mendhakpisan* merupakan upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada tahun pertama. Tata cara dan bahan yang digunakan untuk peringatan ratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan ketika melakukan peringatan ratus hari. Fungsi kenduri ini adalah untuk mengingat-ingat kembali akan jasa-jasa orang yang sudah meninggal dunia. Ahli waris pada kenduri ini harus mengingat kebesaran almarhum-almarhum. Karena itu *mendakpisan* (*naitanui*) sering disebut juga *meling*. Kata *meling* berasal dari kata *eling* artinya mengingat-ingat. 7) *Mendhakpindo* atau kenduri setelah dua tahun kematian, kenduri *mendhakpindho* dimaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya. Pada saat ini jenazah sudah hampir luluh, tinggal tulang saja. Pada saat ini juga dilakukan pengiriman doa dengan cara *tahlil* dan sajian kenduri. 8) *Nyewu* atau kenduri setelah seribu kematian, *nyewu* boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian kenduri kematian. Pada saat ini orang Jawa menyakini

bahwa roh manusia yang sudah meninggal dunia sudah tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya kenduri pada saat ini dilaksanakan lebih lebih besar dibanding kenduri sebelumnya.²⁹

9. Kenduri *selikuran*

Kenduri *selikuran* adalah kenduri yang dilaksanakan setelah tanggal 21 di bulan Ramadhan pada kelender hijriyah atau lebih dikenal dengan malam *lailatulqadar*. Biasanya, warga membawa *berkat* sendiri dari rumahnya masing-masing untuk didoakan di suatu tempat, biasanya di mushola-mushola yang biasanya pelaksanaanya dilakukan setelah magrib. Makanan yang disiapkan dari rumah tersebut dikumpulkan menjadi satu dan sebagainya dikasihkan kepada modin atau tokoh masyarakat dan juga untuk takjil. Pada akhir acara kenduri, biasanya juga melaksanakan doa bersama secara Islam. Doa yang dipanjatkan untuk kelancaran puasa, harapan lailatul qadar, serta shalawat untuk Nabi Muhammad SAW.

10. Kenduri Syukuran

Kenduri syukuran adalah kenduri untuk menyatakan rasa syukur karena tercapainya sebuah cita-cita. Misalnya masyarakat zaman dahulu mengadakan kenduri syukuran karena bisa membeli sepeda motor, meskipun lauknya hanya sayur-sayuran. Jika bukan kenduri untuk orang dewasa, minimal *bacaan*. *Bacaan* adalah kenduri yang ditujukan untuk anak-anak sehingga yang diundang pun anak-anak.

11. Kenduri *Bak'dan* (lebaran)

Kenduri *Ba'dan* adalah kenduri yang dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri, tanggal 1 Syawal. Kenduri ini termasuk dalam jenis kenduri yang sudah dipengaruhi oleh kedatangan Islam. Sebelum mengadakan kenduri kenduri *ba'dan*, biasanya didahului dengan tradisi nyekar atau berziarah ke makam leluhur keluarga. Kenduri *ba'dan* ini diyakini bertujuan menurunkan para leluhur untuk bertemu dan bertegur sapa dengan keturunannya secara batiniah.

²⁹Amru Almu'tasim Dan Jerry Hendrajaya, Tradisi Selamat Kematian Nyaus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.17, No 2, 2019, Hlm. 436

12. Kenduri *Weton*

Setiap orang Jawa mempunyai *weton*, misalnya Senin *wage* jumat *kliwon*, Selasa *legi* dan sebagainya. Kenduri *weton* merupakan kenduri untuk selamatan pada hari lahir seseorang. Kenduri *weton* ini biasanya dilaksanakan setahun sekali namun ada juga beberapa orang yang menjalankan atau melakukan setiap *selapan* (35 hari) sekali.³⁰

13. Kenduri Perkahwinan

Berikut jenis yang berkaitan dengan perkawinan: 1) *kumbokarnan* adalah kenduri yang dilakukan setelah memusyawarahkan segala hal yang akan dilaksanakan terkait dengan upacara pernikahan, umumnya dilaksanakan terkait 7 hari sebelum acara di rumah yang akan menggelar hajjat. 2) Pasang *tarub* adalah kenduri yang dilakukan selama diadakan pada malam. 2 atau 1 hari sebelum upacara, yakni mempersiapkan tempat acara. 3) *Midodareni* dan *majemukan* kenduri dalam upacara, sekaligus pelaksanaan tebusan kembar mayang. Calon pengantin laki-laki “nyantri” di rumah calon istri (tradisi warisan Nabi Musa di rumah mertuanya, Nabi Syu’aib). Setelah penebusan kembar mayang, diadakan kenduri *majemukan*, mendoakan keselamatan semua yang akan dilakukan. 4) Kenduri walimahan kenduri yang dilaksanakan pada saat sesudah ijab qabul atau setelah upacara perkawinan. 5) *Sepasaranmanten* kenduri yang dilaksanakan pada hari ke-5 dari ijab dan qobul.³¹

14. Kenduri Membangun rumah

Pada saat mendirikan rumah ditandai dengan memasang kayu paling atas (*molo*) masyarakat melakukan kenduri dengan mengundang masyarakat sekitar dan saudara dekat kemudian mereka menyelenggarakan kenduri yang dimaksudnya memohon agar rumah bangunan lancar, selamat dan menjadi rumah yang penuh berkah. Kenduri ini memiliki tujuan untuk membersihkan serta menetralsisir pengaruh–pengaruh yang kurang baik. Setelah kenduri selesai

³⁰Ismail Dan Saudah Al-Amilatul Kholisoh Afifi, “Tradisi Kenduri Di Mojokerto Sebagai Instrumen Merajut Kebhinekaan”, *Jurnal Tradisi Kenduri*,...Hlm.100

³¹K. H. Muhammad Sholikhin, *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa*,...Hlm.

kemudian dilanjutkan dengan upacara tolak bala, terutama pada saat mendirikan saka guru sebagai awal pembangunan rumah setelah dibuat pondasi. Saka berfungsi untuk mengaitkan bagian-bagian lain dari satu bangunan.

15. Kenduri *ReboWekasan*

Kenduri *rebowekasan* ini merupakan kenduri yang diadakan pada hari rabu terakhir dalam bulan Sapar. Kenduri ini mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas terhindarnya wabah penyakit yang dahulu pernah menyerang.

16. Kenduri *Wiwitan*

Kenduri *wiwitan* diadakan di sawah pada saat menjelang padi akan dituai pada keesokan harinya. Pada upacara ini dilakukan kenduri di sawah dan ditunjukkan kepada Dhayang sawah dengan tujuan meminta agar para petani di tempat itu diberikan keselamatan dan hasil panen yang baik.³²

³²Murdujati Gardjito, dkk, *Kuliner Yogyakarta Pantas Dikenang Sepanjang Masa*, Jakarta, Pt Pustaka Utama, 2017, Hlm. 155

BAB IV

FENOMENA PERUBAHAN TRADISI KENDURI BERBAHAN MENTAH

DI DESA SRI GADING

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan data serta menganalisis dengan data yang didapat dalam penelitian dari lokasi tentang tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, selain itu untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian mewawancarai beberapa informan yang telah memberikan informasi seputar tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti serta data-data tertulis yang dapat mendukung hasil penelitian.

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri Berbahan Mentah di Desa Sri Gading

Dalam pelaksanaan tradisi kenduri, tradisi kenduri ini dihadiri oleh kaum atau masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah ini memiliki berbagai rangkaian acara, kenduri merupakan suatu tradisi berkumpul melingkar yang dilakukan dengan cara bersama-sama oleh semua masyarakat yang diundang dalam acara kenduri. Biasanya tradisi kenduri ini dilaksanakan setelah waktu isya atau setelah magrib, tuan rumah mengundang para masyarakat untuk datang dalam acara tradisi kenduri ini dengan maksud untuk meminta doa dan kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari tuan rumah yang telah mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri acara tradisi kenduri.

1. Tahap awal yang dilakukan oleh tuan rumah adalah untuk mempersiapkan bahan, mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan

tradisi kenduri berbahan mentah, sesudah itu bahan-bahan terkumpul semua bahan tersebut kemudian diracik atau ditata diwadah besek. Biasanya yang mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi kenduri adalah kaum wanita.¹



Gambar 1: Potret *berkat* kenduri sebelum dibagikan para tamu

Berkat ini mempunyai filosofi lain, yakni mengandung simbol solidaritas antar warga yang merupakan implementasi dari nilai-nilai *hasthalaku*. *Hastha* adalah penyebutan untuk angka delapan dalam bahasa Jawa halus. *Hasthalaku* adalah delapan tingkah laku yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Sikap ini meliputi:

- a. *Tepaselira* (tenggang rasa)
- b. *Lembahmanah* (rendah hati)
- c. *Andhaphashor* (rendah hati). Lembah manah dan andhap asor memiliki makna atau arti yang sama dalam kehidupan. Diulang dua kali untuk memberikan penekanan bahwa hal ini sangat penting dalam kehidupan manusia.
- d. *Grapyaksemanak* (ramah dan mudah bergaul)
- e. Gotong royong
- f. Guyub rukun (selaras dalam kebersamaan)
- g. *Ewuhpakewuh* (rasa sungkan jika merepotkan orang lain)
- h. *Pangerten* (pengertian)

¹Wawancara Dengan Jumadi, Tokoh Agama Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab Musi Banyuasin, Tanggal 15 Desember 2022.

Selain filosofi diatas, pada intinya *berkat* ini juga digunakan sebagai sarana menyebarkan agama Islam atau dakwah bahwa Islam suka bersedekah. Wadah besek beserta isinya dari sederhana hingga lengkap ini dimasukkan sebagai pengaruh dari pergabungan budaya Jawa kuno. Nasi *berkat* ini awal mulanya disebarkan oleh Sunan Kalijaga, karena pada saat ini Hindu masih menjadi agama mayoritas dengan segala budaya peninggalannya yang sangat melekat di negara Indonesia, karena negara Indonesia memegang teguh nilai toleransi.²

2. Kemudian tuan rumah mengamanahkan salah satu saudara untuk mengundang para masyarakat dan kerabat sekitar untuk menghadiri acara tradisi kenduri. Orang yang biasanya diamanahkan untuk mengundang adalah orang yang telah berusia tua karena kalau anak mudah akan merasa canggung dan enggan apabila dimintai tolong untuk mengundang kenduri tetangga. Alasannya bermacam-macam entah itu tidak bisa berbahasa Jawa, takut salah dan banyak lagi alasannya. Memang karena yang diundang adalah masyarakat yang berusia rata-rata lebih tua, maka setidaknya harus menggunakan bahasa yang benar dan sopan, minimal menggunakan bahasa Jawa krama.



Gambar 2: Proses mengundang satu persatu masyarakat untuk menghadiri kenduri.

Berikut kalimat yang biasanya digunakan untuk mengundang tradisi kenduri:

“Matur bapak (tuan rumah) wonten lepat kulo nyuwun pangapunten. Kulo sowan mriki sepindah silaturahmi, kaping kalhipun kulo dipun kengkenbapak/ibu

²Sajian Kira, Dalam Filosofi Nasi Berkat, <https://www.sajiankira.com/2021/09/filosofi-nasi-berkat.html>, 29 September, 2021.

(yang berhajat), *ngaturi bapak kasuwun tindak griyanipun* bapak/ibu (yang berhajat) *saperlu lenggah kenduri. Selajengipun gandheng sampun katampi atur kula, lajeng badhe nyuwun pamit, nglajengaken lampah*”

“Berkata bapak/ibu (tuan rumah) ada salah saya minta maaf. Saya datang kesini pertama silaturahmi, kedua kalinya saya diperintahkan bapak/ibu (yang berhajat) kasih kabar bapak diminta datang ke rumah bapak/ibu (yang berhajat) keperluan kenduri. Selanjutnya berhubung sudah diterima kata saya, selanjutnya saya, terus pulang dan meneruskan jalan”.

Itulah kata-kata yang digunakan untuk mengundang para tamu untuk datang dalam tradisi kenduri.

3. Persiapan tuan rumah untuk menyambut para tamu yang telah diundang untuk menghadiri tradisi kenduri. Ketika para tamu sudah datang tuan rumah membagikan makanan dan minuman yang siap saji sambil menunggu para tamu yang belum datang sampai sudah terkumpul semua para tamu yang telah diundangnya.



Gambar 3: Tuan rumah menyambut para tamu undangan



Gambar 4: Tuan rumah menyajikan makanan dan minuman pembuka

4. Jika para tamu sudah berkumpul semua acara akan dimulai yang akan di pandu oleh wakil tuan rumah, yang bertugas untuk membuka acara tradisi kenduri serta mukadimah. Kemudian wakil tuan rumah mengikrarkan atau untuk menyebutkan satu persatu bahan-bahan yang sudah dipersiapkan oleh tuan rumah. Misalnya beras, sebagai pengganti bubur merah putih, apem, nasi *punar*, nasi gurih, nasi tumpeng, nasi *golong*.

5. Setelah selesai mengikrarkan bahan-bahan yang digunakan dalam melakukan kenduri, wakil tuan rumah mempersilahkan tokoh agama atau ustadz untuk memimpin bacaan ayat-ayat toyibah beserta doa, setelah tuan rumah mempersilahkan kepada ustadz, maka ustadz memulai dengan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah, surat Al Ikhlas, surat Al-Falaq, surat An-Nas, ayat Kursi, surah Yasiin, Tahlil, sholawat Tafrijiyah/Nariyah dan Al-Fatiha terakhir yang dikhususkan untuk arwah yang sudah meninggal atau hajat di niati tuan rumah, kemudian penutup maupun doa Tahlil yang mana pahalanya diniatkan kepada sang arwah yang sudah meninggal dunia.



Gambar 5: Pembacaan surat Yasin dan ayat-ayat toyibah

Dalam konteks tradisi kenduri diklasifikasikan sebagai unsur Islam karena dalam prosesnya dilantunkannya ayat-ayat toyibah, Yasin dan Tahlil, pembacaan kalimat Tahlil yaitu “*la ilaha illallah*” adalah inti dari proses ini. Inti kalimat tahlil adalah “tiada tuhan selain Allah”. Merujuk pada artinya menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber pada nilai akidah. Seseorang yang melafalkan kalimat Tahlil walaupun dimulut saja maka ia telah berikrar menjadi seorang penganut dari sebuah keyakinan. Kenduri merupakan wadah yang terwujud dalam agama Islam.

Kenduri adalah sebuah ritual Islami yang mengandung nilai-nilai filosofis keagamaan. Nilai-nilai filosofis keagamaan, bagi orang Islam yang mengikuti tradisi kenduri, mengucapkannya di mulut dan maknanya secara mendalam di hati kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu pemaknaan tersebut mendasari perilaku mereka dalam bermasyarakat. Manusia tidak akan menjaga hubungannya dengan Allah dan juga menjaga hubungan dengan sesamanya. Seseorang tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah.



Gambar 6: Doa sebagai penutup dalam tradisi kenduri

Doa menurut Bahasa berarti permintaan dan permohonan. Doa menurut istilah adalah penyerahan dari kepada Allah Swt. Dalam memohon segala yang diinginkan, dan meminta dihindarkan dari segala yang dibenci. Doa juga berarti ibadah. Bahkan berdoa merupakan ibadah yang utama, karena doa adalah inti ibadah. Doa dapat melembutkan kerasnya *qadha* dan menolak bala bencana. Banyak berdoa membuat doa diperkenankan dan dicintai Allah Swt.

Doa merupakan zikir kepada Allah Swt. Bahkan doa lebih dalam daripada hanya sekadar zikir atau ingat kepada Allah Swt. Doa juga berarti aktivitas ibadah kepada Allah Swt.³Doa yang biasanya digunakan dalam tradisi kenduri di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin sebagai berikut:

Doa selamat: “*Allahumma inna nas-aluka selamatan fiddin wa afiyatan fil-jasadi wa ziyadatan fil-ilmi wa barakatan firrizqi, wa taubatan qablal-maut, wa*

³K.H. Ahmadi Isa, *Doa-Doa Pilihan Lengkap Dan Mustajab Bersumber Dari Al-Quran Dan As-Sunah*, Jakarta Selatan, Hikmah (Ptmizan Publika), 2006. Hlm.1

rahmatan indal-maut, wa maghfiratan ba'dal maut". "*Allahumma hawwin alaina fi sekaratil maut, wannajatan minannaari, wal afwan indah hisab*". Artinya: "Ya Allah, kami memohon kepada engkau akan keselamatan agama, kesehatan badan, tambahannya pengetahuan, berkahnya rezeki, mendapatkan tobat sebelum mati. Mendapat rahmat ketika mati, mendapat ampunan sesudah mati". "Dan ringankanlah kiranya dalam sekaratul maut, dan selamatkanlah kiranya dari siksa neraka dan dapatkan kami ampunan pada hari hisab(perhitungan)".

Doa sapu jagat: "*Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil-akhirati hasanah, waqina adzaabannar*". Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan".

6. Setelah selesai pembacaan Yasin, ayat-ayat toyibah dan doa, tuan rumah menghadirkan makan yang kedua kali untuk para tamu yang datang dalam acara kenduri seperti bakso, soto, mie ayam dan lain sebagainya, kemudian jika tamu undangan sudah selesai menyantap makanan yang disediakan oleh tuan rumah.



Gambar 7: Tuan rumah menyajikan makanan utama yakni soto.

7. Kemudian jika tamu undangan sudah selesai menyantap makanan yang disediakan oleh tuan rumah, maka tradisi kenduri ditutup dengan membagikan *berkat* (bingkisan berkat mentah) kepada para tamu yang datang dalam acara tradisi kenduri untuk dibawa pulang.⁴

⁴Wawancara Dengan Jumadi, Tokoh Agama Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab Musi Banyuasin, Tanggal 15 Desember 2022



Gambar 8: Pembagian *berkat* untuk para tamu untuk dibawa pulang.

Isi sesaji dalam *berkat* kenduri berbahan mentah adalah sebagai berikut:

a. Beras

Yang dapat dijadikan sebagai *berkat* mentahan, yang pertama adalah beras yang dijadikan untuk mengisi *berkat* karena beras dianggap praktis tidak diperlukan memasak seperti nasi, yang disediakan dalam mengisi *berkat* $\frac{1}{4}$ kg beras.

b. Telur

Yang sering dijumpai makanan ini, telur dapat digunakan dalam mengisi *berkat* mentahan sederhana. Ketika dalam melaksanakan acara tradisi kenduri, umumnya telur ini akan disediakan dalam satu *berkat* berisikan 1 butir telur.

c. Mie Instan

Setelah telur, mie instan dipandang pantas dijadikan sebagai isi *berkat* mentahan. Alasan mie instan praktis dan simpel, yang digunakan banyak masyarakat Desa Sri Gading yang dijadikan sebagai *berkat* mentahan.

d. Sarden

Sarden merupakan salah satu isi dalam *berkat* mentahan yang dianggap cocok oleh masyarakat Desa Sri Gading sebagai pengganti ingkung atau ayam.

e. Makanan Ringan

Sama dengan sarden, makanan ringan juga menjadi isi sesaji atau *berkat* dalam masyarakat Desa Sri Gading makanan ringan seperti Cup-cup, Taro, Nabati dan banyak lagi lainnya sering digunakan untuk mengisi *berkat* kenduri dianggap lebih praktis dan simpel.

f. Kopi

Kopi juga digunakan sebagai isi sesaji mentahan yang sederhana, biasanya dalam satu *berkat* menyajikan satu buah kopi.

g. Gula Pasir

Bahan sajian ini, sebagai pelengkap untuk kopi, agar membuatnya manis. Biasanya disediakan $\frac{1}{4}$ kg gula pasir karena digunakan sebagai pelengkap.⁵



Gambar 9: Isi sesaji atau *berkat* berbahan mentah

Itulah isi sesaji atau *berkat* dalam tradisi kenduri berbahan mentah yang sederhana atau praktis yang digunakan oleh masyarakat Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Kenduri merupakan acara syukuran atau kata lain “*mberka*” yang dapat diartikan “membawa pulang *berkat* berupa makanan berbahan mentah”. Hal dapat disimpulkan bahwa kenduri dengan membagikan oleh-oleh atau *berkat* berbahan mentah merupakan suatu perkembangan modern dari sebuah tradisi kenduri.

Tabel: 8 kenduri berbahan matang

Kenduri Berbahan Matang	
Bahan	Makna
1	<p><i>Inkung</i> Ayam</p> <p>Ayam adalah simbol dari rasa syukur dan kenikmatan yang di dapat di dunia atas kuasa Tuhan. Ayam yang dipakai biasanya ayam kampung. Ayam adalah bentuk doa baik agar manusia bisa meniru perilaku ayam, seperti ayam tidak melahap semua yang diberi padanya, melainkan memilih makanan yang bisa dimakan dan</p>

⁵Wawancara Dengan Suharno, Warga Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin Tanggal 15 Desember 2022.

		tidak bisa dimakan. Demikian manusia juga harus bisa memilih mana yang baik dan tidak baik.
2	Bubur <i>Pethaklan</i> <i>Abrit</i> (Bubur Putih Merah)	Manusia hendaknya mengingat asal kehidupan manusia itu dari kedua orang tua. Sehingga harus berbakti kepada kedua orang tua. Karena bubur merah, dari darah ibu yang melahirkan. Sedangkan bubur putih awalnya dari mani seorang ayah.
3	Urap	Urap berasal dari kata " <i>Urip</i> " yang artinya hidup. Mengandung makna bahwa urap sebagai simbol syukur atas limpahan hidup yang diberikan Tuhan.
4	Jajanan Pasar	Jajanan pasar ini adalah baik buruknya kehidupan manusia, maksudnya dalam kehidupan manusia tidak selalu berjalan dengan mulus tetapi terkadang ada sedikit bebatuan yang harus kita lewati
5	Tumpeng	Tumpeng sebagai lambang gunung/kesuburan yang diyakini sebagai simbol Dewa Sri yakni dewa kesuburan atau dewanya padi. Tumpeng juga sebagai lambang syukur kepada tuhan yang telah melimpahkan kesuburan. Tumpeng bentuknya runcing menirukan bentuk gunung. Orang Jawa mempercayai bahwa gunung adalah tempat yang langgeng, gunung juga melambangkan kesucian hati yang teguh dan kuat
6	Nasi <i>Golong</i>	<i>Golong</i> adalah nasi yang berbentuk bulat bulat biasanya diletakkan sekeliling tumpeng <i>golong</i> mempunyai makna yakni pengajaran bahwa manusia harus bersatu. <i>Golong</i> berasal dari kata <i>gumolonganyawiji</i> yang artinya berdampingan dan bersatu antara manusia yang satu dengan manusia yang lain
7	Telur Ayam Kampung	Dalam filsafat Jawa telur melambangkan tiga dewa yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa, yang mana tiganya merupakan saudara. Kulit luar merupakan <i>sang Hyangtejamaya</i> , sebagai saudara tertua yang mengabdikan dengan raja-raja jahat untuk mengarahkan kepada kebaikan dengan nama <i>Togong</i> . Putih telur merupakan <i>sanghyangismaya</i> , sebagai saudara kedua, yang mengabdikan dengan para ksatria atau raja yang selalu berbau kebajikan dengan nama <i>semar</i> . Sedangkan kuning telur merupakan <i>sanghyangmanikmaya</i> , sebagai saudara termuda menjadi kepala para dewata dengan nama <i>BataraGuru</i> . Batara guru inilah dalam

		kepercayaan umat Hindu adalah Dewa Siwa
8	<i>Cok Bakal</i>	Melambangkan sandang pangan yang ditujukan kepada bumi atau pertiwi dan kepala Danghyang desa yang menjaga atau menguasai suatu daerah tersebut
9	Pisang	Pisang merupakan buah yang selalu hadir diacara kenduri. Kata “pisang” digabung dengan kata “terpisah” dalam arti manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari keberadaan penguasa alam. Oleh sebab itu, orang harus mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta yakni Allah SWT
10	Apem	Apem berasal dari kata <i>afwun</i> yang artinya pengampunan. Secara umumnya diartikan sebagai permohonan ampun kepada sang pencipta yakni Allah SWT.
11	Serundeng	Masyarakat Jawa mempercayai bahwa aroma serundeng akan sampai ke alam baka dan dapat membawa arwah leluhur untuk menghadiri kenduri tersebut
12	Nasi Gurih	Dengan asumsi makna kemuliaan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah, yang memberikan keselamatan kepada umat manusia yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka sebab itu nasi gurih terkadang menjadi rasulan

Tabel: 9 kenduri berbahan mentah

Kenduri Berbahan Mentah		
	Bahan	Makna
1	Beras	Tidak ada
2	Telur	Tidak ada
3	Mie istan	Tidak ada
4	Sarden	Tidak ada
5	Jajan ringan	Tidak ada
6	Kopi	Tidak ada
7	Gula	Tidak ada

Setelah menganalisis tabel diatas, dapat dilihat bahwa perubahan isi sesaji dalam tradisi kenduri dari berbahan yang matang menjadi bahan mentah mengakibatkan hilangnya makna dan nilai-nilai sakral yang sebelumnya ada dalam isi sesaji berbahan matang. Seperti apem yang diganti dengan beras yang pada awalnya apem bermakna permohonan ampun kepada sang pencipta yakni Allah SWT., setelah diganti dengan beras maka makna sakralitas dari apem tersebut sudah hilang.

B. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Kenduri Berbahan Mentah di Desa Sri Gading

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa penduduk Desa Sri Gading dapat dilihat bahwa tidak semua masyarakat setuju untuk melakukan perubahan kenduri menggunakan berbahan mentah, karena dilatar belakangi oleh beberapa hal.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Sri Gading, kenduri mentahan muncul pada tahun 2018-an. Dari tahun-ketahun, tradisi kenduri ini terus berjalan dengan inti dan ajaran pokok yang sama, yaitu doa bersama. Akan tetapi, ada satu bagian dari tradisi kenduri ini yang semakin lama mengalami perubahan yakni nasi kenduri atau disebut *berkat*, yaitu isi sesaji dalam tradisi kenduri. Para generasi tua mengaku, pada zaman mereka *berkat* kenduri berisi sajian makanan yang begitu komplit, yang sudah dimasak oleh tuan rumah selaku pemilik hajjat. *Berkat* kenduri umumnya biasanya berisikan nasi *takir* dengan potongan ayam ingkung, sayur *gudangan*, sayur-sayuran urap, apem, ketan, bubur merah putih, lauk pauk, telur ayam rebus, pisang, jajanan pasar, kerupuk dengan *gebingan*. Semua sajian yang sudah disiapkan disusun dalam wadah besek bambu atau dibungkus dengan daun jati.

Saat ini masyarakat Desa Sri Gading telah mengubah *berkat* kenduri yang dahulunya berisi makanan yang sudah matang kini berubah menjadi makanan berbahan mentahan. Apalagi dalam acara kenduri untuk memperingati orang yang sudah meninggal atau kehamilan maupun kelahiran, hanya sedikit atau beberapa makanan saja yang disajikan dalam keadaan matang kepada tamu undangan yang datang dalam acara kenduri, seperti jajanan pasar atau buatan sendiri dan ada juga

yang diberi makanan seperti soto, bakso, dan nasi beserta lauknya untuk dimakan di tempat yang memiliki hajatan tersebut. Adapun besek berisikan beras, mie instan, telur mentah, sarden, dan ditambah gula dan teh. Di beberapa dusun, besek pun sudah tidak dipakai lagi untuk wadah *berkat* atau isi sesaji kenduri mentahan. Masyarakat Desa Sri Gading sudah banyak menggunakan tas kenduri yang kini sudah banyak dijual di warung, pasaran, ataupun tas plastik sebagai gantinya besek.

Maka dari itu mayoritas masyarakat Desa Sri Gading melakukan perubahan kenduri yang dulu berbahan matang kini menjadi kenduri berbahan mentah, namun masyarakat tetap menjaga tradisi kenduri ini. Masyarakat Desa Sri Gading tidak melihat apakah dalam perubahan isi sesaji kenduri atau *berkat* dari makanan matang maupun berbahan mentah tidak mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kenduri dalam kehidupan mereka. Dengan bersama-sama ikut mendoakan tetangga yang mempunyai hajatan atau selamat, hubungan masyarakat akan senantiasa terjaga dan kehidupan pun menjadi lebih baik karena dalam tradisi kenduri ini terdapat kegiatan silaturahmi dan bersedekah.

Tradisi kenduri dengan sesaji pada saat ini lebih banyak bertujuan hanya untuk melestarikan budaya maupun adat Jawa yang telah ada sejak lama yang dibawa masyarakat Desa Sri Gading dari daerahnya masing-masing karena kebanyakan masyarakat Desa Sri Gading berasal dari Jawa, kebanyakan masyarakat yang masih menjalankan tradisi kenduri ini tidak mengetahui mengenai arti atau makna dan proses yang dilakukan dalam setiap sesaji yang disajikan kepada para tamu yang datang dalam acara kenduri. Maka dari itu secara garis besar alasan masyarakat Desa Sri Gading banyak meninggalkan kenduri yang dulunya berbahan matang atau pun yang sudah kuno kini sudah berganti pada bentuk yang lebih modern dan praktis.

Adapun beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

1. Praktis

Pada masyarakat di Desa Sri Gading melakukan isi sesaji dengan menggunakan bahan mentah yang sangat praktis karena membuat isi sesaji mentahan hanya mengemas bahan-bahan mentah tanpa dimasak terlebih dahulu. Isi sesaji matang dianggap repot karena perlu mencari bahan-bahan yang sudah langka dan harus memasak bahan-bahan yang sudah disiapkan kemudian setelah matang bahan-bahan yang sudah dimasak dikemas dalam besek hal tersebut memerlukan waktu yang begitu lama dan membutuhkan tenaga yang banyak.

2. Ekonomi

Sebuah tradisi kenduri itu tentu tidak lengkap jika tidak ada *ubarampe* yang bermacam-macam. Untuk memenuhi perlengkapan dalam tradisi kenduri tentunya membutuhkan biaya yang begitu banyak. Karena dengan alasan itu masyarakat Desa Sri Gading melakukan tradisi kenduri dengan bentuk yang sederhana dengan isi sesaji berbahan mentah. Sedangkan dalam Islam tidak mempersulit untuk melakukan suatu hal, misalnya dalam tradisi kenduri berbahan matang ini membutuhkan bahan-bahan yang lengkap pastinya membutuhkan biaya yang banyak atau pun tidak sedikit, sedangkan di Desa Sri Gading masih banyak masyarakat yang kurang mampu, maka dari itu alasan kenduri diubah menjadi berbahan mentah untuk mempermudah agar masyarakat bisa melakukan semua tradisi kenduri ini Karena berbahan mentah bisa semampunya mengisi isi sesaji.

3. Kesadaran agama

Kenduri merupakan salah satu budaya adat, bukan budaya agama, agama Islam semakin dipahami secara murni oleh masyarakat Desa Sri Gading. Dalam kegiatan tradisi kenduri yang paling utama hanyalah doa, bukan baha-bahan yang digunakan dalam isi sesaji diacara tradisi kenduri. Dahulu masyarakat Desa Sri Gading melakukan tradisi kenduri menggunakan bahan-bahan matang yang digunakan sebagai persembahan dan diberikan kepada roh-roh ataupun leluhur. Sekarang isi sesaji tradisi kenduri dijadikan oleh masyarakat Desa Sri Gading untuk sedekah kepada kerabat dan tetangga sekitar.⁶

⁶Wawancara Dengan Marjuki, Tokoh Agama Desa Srigading Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin Tanggal 16 Desember 2022

4. Macam-macam daerah

Tradisi kenduri yang dulunya berbahan matang sekarang berubah menjadi berbahan mentah disebabkan karena penduduk di Desa Sri Gading adalah penduduk transmigrasi yang merupakan pendatang dari berbagai macam daerah sehingga menjadi adanya perdebatan terhadap isi sesaji yang tidak sama dari daerah yang satu dengan daerah yang lain misalnya di daerah Jawa timur menggunakan *takir* makanan yang sudah jadi dimasukan langsung kedalam *takir*. Jika di daerah Jawa tengah menggunakan *gemaung* dimakan bersama-sama satu wadah diberikan kepada empat orang, setelah itu isi sesaji yang masih ada dibungkus.

5. Kurangnya peran tetua sebagai penuntun

Dalam tradisi kenduri yang mengetahui atau yang paham mengenai tentang bagaimana tatacara melakukan proses dan isi sesaji yang ada diaturan adat Jawa adalah para orang tua sebagai pengarah dalam prosesi tradisi kenduri. Jika para tetua desa telah tiada, kelompok masyarakat muda yang tidak tau mengenai aturan asal usul adat atau tradisi kenduri maka dari itu banyak masyarakat Desa Sri Gading melakukan tradisi kenduri sesuai apa yang mereka mengerti dan dipahami.

6. Pengoptimalan daya guna

Tradisi kenduri berbahan matang dengan bentuk tradisional yang terdapat makanan terlebih awal harus diolah atau dimasak. Makanan yang sudah dimasak akan basi jika terlalu lama tidak dimakan. Maka dari itu dapat menyebabkan hal yang mubazir. Berbeda dengan isi sesaji yang dibuat dengan mentah atau modern, yang terdiri dari bahan mentah misalnya beras, sarden, mie instan, telur mentah. Bahan tersebut tidak akan basi jika tidak langsung dimakan atau dikonsumsi hingga beberapa hari, jadi *berkat* atau isi sesaji yang diperoleh para tamu kenduri tidak akan mubazir atau terbuang sia-sia.

7. Pemikiran masyarakat yang sudah modern

Dalam Masyarakat Desa Sri Gading pola pikir yang sudah terbuka, mereka menerima dan menerapkan sistem-sistem dan pola perkembangan mengenai tradisi kenduri. Mengenai perubahan tradisi kenduri yang dulunya berbentuk matang kini menjadi berbentuk mentah masyarakat cenderung memiliki sikap

yang netral terhadap perubahan tradisi kenduri, intinya dari masyarakat Desa Sri Gading tradisi kenduri dilakukan dengan bentuk matang atau mentah intinya tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam dan syariat Islam. Pada zaman modern, masyarakat Desa Sri Gading tidak menghiraukan makna yang terdapat dalam isi sesaji yang harus disiapkan dalam acara tradisi kenduri. Karena kenduri hanya tradisi yang diteruskan dari nenek moyang. Masyarakat Desa Sri Gading demi menggunakan bahan yang praktis mengganti makanan-makanan yang penuh dengan makna diganti dengan makanan-makanan yang modern.⁷

C. Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Kenduri Berbahan Mentahdi Desa Sri Gading

Sebagian besar masyarakat Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin memandang bahwa acara tradisi kenduri ini yang dilakukan agar membawa manfaat yang baik khususnya dalam aspek sosial, budaya dan keagamaan. Masyarakat Desa Sri Gading semakin sadar akan pentingnya pemahaman dalam nilai-nilai keagamaan. Perubahan pemahaman yang terdapat dalam isi sesaji atau *berkat* dapat dirasakan dengan adanya saling menghargai dari daerah yang satu dengan daerah yang lain maka terjadi perubahan *berkatan* atau isi sesaji dalam tradisi kenduri ini agar dapat dirasakan dengan kedamaian, tenteram dan mereka dapat hidup dengan damai dan solidaritas yang tinggi dengan masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain. Dalam tradisi kenduri ini terdapat nilai dan manfaat yang baik bagi masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain yaitu; saling berbagi, ketika yang mempunyai hajat ingin melakukan tradisi kenduri pastinya akan menyediakan *berkatan* yang akan diberikan kepada para tamu yang datang, akan bermanfaat bagi orang yang menerimanya, terutama bagi orang tersebut memang sangat membutuhkan. Silaturahmi, dengan diadakannya tradisi kenduri ini, maka banyak orang yang bertemu dengan secara langsung dan itulah kesempatan untuk silaturahmi antara masyarakat.

⁷Wawancara Dengan Dugi, Warga Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin Tanggal 15 Desember 2022.

Menurut Bapak Aji Suryono Desa Sri Gading, beliau setuju adanya *berkatan* mentahan, *berkat* mentahan dibilang lebih bermanfaat dan tidak akan membuat makanan terbuang sia-sia atau mubazir. Apalagi dalam sehari itu terdapat tiga apa empat acara kenduri yang diadakan dalam satu dusun pastinya *berkatan* tersebut akan busuk atau mubazir jika tidak dimakan langsung. Dan ketika sedang ada orang yang meninggal dunia harus kenduri. Agar lebih cepat dan tidak merepotkan tuan rumah yang sedang berduka, maka *berkatan* mentah itu yang digunakan.⁸

Bapak Harianto Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin berpandangan bahwa tradisi kenduri adalah suatu hal yang penting dan harus dilakukan oleh masyarakat Desa Sri Gading. Kenduri dapat dilakukan dengan bentuk matang maupun mentahan beliau tetap setuju karena dalam tradisi kenduri yang terutama adalah doa, bukan makna dalam makanan-makanan yang dipersembahkan kepada roh, arwah, dan nenek moyang terdahulu. Namun menurut beliau makan-makanan tersebut dijadikan sebagai sedekah, selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, tujuan tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang telah datang turut mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia.⁹

Menurut Bapak Jumadi Desa Sri Gading Dusun satu. Suatu perubahan tradisi kenduri yang terjadi di Desa Sri Gading memiliki dampak positif, ketika dalam melakukan tradisi kenduri. Perubahan bentuk tradisi kenduri dari bentuk yang lama atau kuno (matang). Namun akan syarat maupun unsur kepercayaan lama akan berubah menjadi bentuk yang modern (mentah) yang lebih mengutamakan unsur ajaran agama Islam, membuktikan bahwa perkembangan ajaran Islam dari waktu ke waktu semakin dipahami oleh masyarakat Desa Sri Gading. Tradisi kenduri dimaknai sebagai sarana bersedekah dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Bahan-bahan atau perlengkapan dalam melakukan acara tradisi kenduri yang penuh makna atau unsur-unsur keyakinan

⁸Wawancara Dengan Aji Surono, Tokoh Agama Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin Tanggal 16 Desember 2022

⁹Wawancara Dengan Hariono, Warga Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin Tanggal 14 Desember 2022.

lama kini berubah menjadi lebih mengutamakan unsur dalam ajaran agama Islam. Walaupun secara bentuk terdapat perubahan, namun sebagai masyarakat Jawa, tetap melakukan dan menjaga dengan baik kebudayaan dan nilai-nilai luhur dalam adat kebudayaan Jawa perlu juga dilestarikan oleh masyarakat Desa Sri Gading.¹⁰

Ibu Fatimah beliau setuju dengan adanya perubahan tradisi kenduri berbahan mentah ini karena menurut beliau jika sesaji berbentuk berbahan matang terkadang sebagian masakannya sudah membusuk disebabkan kurang matang saat memasaknya atau masakan pagi hari dihidangkan sore atau malam hari, menyebabkan makanan tersebut terbuang sia-sia, dan waktu yang biasanya terlalu malam. Ini biasanya masalah buat acara kenduri berbahan matang yang diselenggarakan sesudah isya yang acaranya bakal selesai sekitar pukul 21.00. siapa yang mau makan lagi jika jam segitu? Lagi pula makan berat sebelum tidur akan membuat asam lambung mudah naik dan bisa menyebabkan penyakit. Maka dari itu beliau setuju adanya kenduri berbahan mentah jadi tidak mengakibatkan makanan terbuang sia-sia atau mubazir. Ingatlah bahwa Allah tidak menyukai sesuatu yang mubazir apalagi soal makanan.¹¹

Dari beberapa masyarakat yang menyetujui isi sesaji berbahan mentah, ada pula sebagian masyarakat yang tidak menyetujui perubahan sesaji tersebut. Berikut jawaban salah satu masyarakat yang kurang setuju mengenai isi sesaji berbahan mentah. Menurut Bapak Muh beliau tidak setuju dengan perubahan tradisi kenduri berbahan mentah karena menurut beliau esensi murni dari isi sesaji kenduri adalah untuk persembahan kepada roh-roh atau arwah yang sudah tiada. Jadi menurut beliau kurang pantas jika isi sesaji tersebut dalam bentuk bahan makanan mentah. Menurut penuturan beliau, “apakah isi sesaji berbahan mentah harus diolah atau dimasak lebih dulu oleh para arwah yang sudah tiada? Karena seharusnya para roh-roh atau arwah tadi bisa langsung menikmati isi sesaji yang dijadikan persembahan”. Sederhananya sebagai contoh kehidupan sehari-hari apabila ada tamu yang berkunjung ke rumah, apakah pantas jika tamu tersebut

¹⁰Wawancara Dengan Jumadi, Tokoh Agama Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin, Tanggal 15 Desember 2022.

¹¹Wawancara Dengan Fatimah, Warga Masyarakat Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin Tanggal 15 Desember 2022

diberikan sajian dalam bentuk bahan mentah seperti gula dan kopi yang belum diseduh? Pasti kopi tersebut seharusnya disajikan dalam bentuk yang sudah siap minum dan dapat dinikmati langsung oleh tamu yang berkunjung.¹²

Masyarakat Desa Sri Gading mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap perubahan tradisi kenduri, ada yang setuju dan tidak setuju terhadap perubahan tradisi kenduri ini. Mengenai pandangan ataupun pendapat mengenai perubahan isi sesaji, pada akhirnya mereka melaksanakan tradisi kenduri dengan kepercayaan mereka masing-masing. Bagi mereka yang menyetujui maka mereka merubah isi sesaji kenduri menjadi berbahan mentah, sementara bagi masyarakat yang tidak setuju dengan perubahan tradisi kenduri maka mereka tetap menggunakan isi sesaji kenduri berbahan matang. Karena masyarakat Desa Sri Gading memiliki pemikiran yang netral terhadap perubahan tersebut.

¹²Wawancara Dengan Amun, Warga Desa Sri Gading, Kec. Lalan, Kab. Musi Banyuasin, Tanggal 14 Desember 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pokok-pokok masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, disimpulkan sebagai berikut:

Proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading meliputi beberapa tahap, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Adapun tahap awal yakni tahap persiapan tuan rumah mempersiapkan atau mengumpulkan bahan-bahan mentah (sembako) yang akan digunakan. Selanjutnya yakni dimulai dengan sambutan tuan rumah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasin, Tahlil dan ayat-ayat toiybah yang dipimpin oleh ustadz selesai pembacaan doa, acara ditutup dengan makan bersama dan membagikan *berkat* mentah.

Faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading, diantaranya sebagai berikut: praktis, ekonomi, kesadaran akan agama, macam-macam daerah, pengoptimalan daya guna, kurangnya peran tetua sebagai penuntun dan pemikiran masyarakat yang sudah modern.

Pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading yaitu mayoritas masyarakat banyak berpendapat setuju dengan adanya perubahan tradisi kenduri berbahan mentah karena kenduri mentahan itu lebih bermanfaat dan tidak menyebabkan makanan terbuang atau mubazir, semakin sadar akan pentingnya nilai-nilai agama dan adanya saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain meskipun berbeda-beda daerah, dan kenduri mentah ini dapat meringankan masyarakat yang kurang mampu. Namun ada juga sebagian kecil masyarakat yang tidak menyetujui adanya perubahan sesaji kenduri berbahan mentah dikarenakan sesaji berbahan mentah dianggap tidak sopan jika diperuntukkan sebagai alat persembahan kepada roh-roh atau arwah yang telah tiada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Sri Gading, melihat terlalu banyak kenduri yang dilaksanakan maka seharusnya masyarakat bisa memilih kenduri mana yang dianjurkan dan tidak dianjurkan dalam Islam.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian ini pada masyarakat Desa Sri Gading bisa menjadikan salah satu referensi dan bisa menggali lebih dalam agar budaya dan tradisi yang ada di Desa Sri Gading ini lebih dikenal masyarakat luas dan supaya kita dapat mengetahui bagaimana budaya dan tradisi yang ada di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.